



Majalah

asyaf

Tabiat Yahudi, Dulu dan Sekarang

Tanah Palestina,
Tanah Para Nabi

“...telusuri jejak perjalanan ruhani
dengan petualangan di dunia maya...”



www.akmaliah.com
KAJIAN TAUHID & HAKIKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Di penghujung tahun 2008, persaudaraan sesama mukmin kembali teruji. Palestina, tanah suci bagi umat Islam, tanahnya para nabi itu, kembali diusik oleh Israel.

Kali ini Israel menyerang Jalur Gaza tanpa pandang bulu. Melalui pesawat tempur, kapal perang, tank dan artileri berat lain, tentara zionis Israel mengebom, menyerang, dan mencabik-cabik kehormatan dan hak-hak rakyat Palestina. Hampir korban yang jatuh adalah anak-anak dan perempuan.

Tak ayal, perhatian dunia tersentak. Mengapa dan bagaimana ini masih saja berlangsung? Lalu aksi solidaritas pun digelar di mana-mana. Tak hanya di Indonesia, sebagai negara mayoritas muslim di dunia, kecaman juga menyeruak dari masyarakat internasional, mengutuk aksi keji Israel. Tercatat, korban meninggal mencapai lebih dari 1.000 orang. Sungguh, satu potret yang tak bisa kita pungkiri, dan menuntut ekspresi ruhani yang bijak.

Kali ini, Kasyaf berusaha memotret realitas Yahudi dari berbagai latar belakang sejarah, akidah, hingga pandangan tauhid terhadap Israel. Untuk melengkapi Edisi 15 ini, Kasyaf menyegarkan sejumlah rubrik, tata letak, dan menghadirkan pula rubrik baru di hadapan pembaca Kasyaf. Semoga, sajian Kasyaf kian memperkaya khasanah, wawasan pemikiran hingga nilai spiritual pembaca sekalian.

Selamat membaca.

Wassalam,
Redaksi

Desain Cover|Kasyaf 15
Thony Tjokro



Penerbit YAYASAN AKMALIYAH (Pesantren Akmaliah)
Pemimpin Umum/Penanggungjawab|CM. Hizboel Wathony Ibrahim|**Konsultan Editorial & Manajemen** Ahmad Fuadi, M. Saiful Imam, M.Thoriq|**Pemimpin Redaksi** Naimah Herawati|**Redaktur Pelaksana** Rusdi Mathari|**Redaksi** Abdullah Imam Bachwar, Ali M Abdillah, M. Arifin Sholeh, Hanifatun Hasanah|**Desain & Tata Letak** Thony Tjokro, Donoem|**Pemasaran** Dewi MR|**Sirkulasi** Agus Jumadi|**Produksi** Edi Muswanto
Redaksi: Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.
Telp. 021- 87703641, 87710094, 8712328, 8715328|**Faks.** 021 87703280
[\[http://www.akmaliah.com\]](http://www.akmaliah.com) **Email:** kasyaf@akmaliah.com|
Rekening: Lippo KCP Cibubur: 345-30-50052-3 a.n Yayasan Akmaliah.

MAJLIS MURSYID|5

Tingkatan Orang Istiqlal
Orang yang mampu meyakini hal itu adalah orang yang telah makrifah...

REFLEKSI|10

Dia punya suami yang sangat baik dan punya anak-anak yang manis...

KAJIAN|14

Menggugat Israel, Negara Zionis Tanah Palestina, Tanah Para Nabi Mereka Menyimpang dari Ajaran Allah, Sejak Awal

OPINI|29

Tabiat Yahudi, Dulu dan Sekarang
Setiap Musa menunjukkan mukjizat, kaumnya beriman kepada Musa. Tapi tak lama, mereka kembali ingkar. Begitu seterusnya.

MAJLIS MURSYID|32

**Keajaiban Hati
Berniaga dengan Allah**

YA ILAHI|41

Menanti Kehadiran Cinta
Aku tahu, sebenarnya mama sedih menerima pernikahan kakak perempuanku. Rina kakakku, menikah dengan laki-laki beda agama.

POTRETI|45

Hidup Jujur & Tabah Menerima Rahmat

Rupanya, sang bunda lebih menginginkan anak lelakinya menjadi pedagang sukses seperti sang ayah.

PENCERAHAN|50

“Bertanyalah pada ahlinya, bila Engkau tidak mengetahui”
(An Nahl: 43)

ARTEFAK|54

Masjid Al Aqsho Kiblat Pertama Islam

Yerusalem, juga menjadi penting karena menjadi bagian dari peristiwa mukjizat yang dialami nabi Muhammad ketika Isra-Mi'raj.

REHAL|58

KITAB KUNING|62

Ilmu hakikat ibarat mutiara yang tersimpan tidak ada yang bias memahaminya kecuali ulama' yang rasikh. Karena itu, ilmu ini harus dirahasiakan dan ditutupi.

JEDA|66

Detik-detik Terakhir Kehidupan Raja Jaidi Penegemis

KALAM|68

Malu dan Rindu|Menanti



Tingkatan Orang Istiqlal

Syirik adalah dosa besar dan tidak terampuni oleh Allah SWT. Karena itu, kita harus terus berusaha untuk menghindari syirik jalli maupun khofi-tanpa menodai syariat. Maka, bersyukurlah orang yang menjalankan syariatnya dengan baik beraqidahkan tauhid yang muwahid. Dan, itulah yang dikehendaki oleh Nabi besar Muhammad SAW.

Banyak orang yang mengabaikan hakikat dan mengutamakan syariat, maka kelemahan orang seperti itu adalah syirik, andai tidak termasuk pada syirik *Jalli* tapi akidahnya akan ternodai syirik khafi. Meski, tidak

sedikit pula orang yang mengutamakan hakikat mengabaikan syariat yang akhirnya terjerumus pada kafir zindik.

Kita tidak boleh syirik dan tidak boleh pula zindik. Agar kita termasuk umat baginda Rasulullah SAW. Karena, apabila hakikat dan syariat kita baik, maka sempurna dan terbebaslah kita dari syirik jalli maupun syirik khofi.

Di dunia ini, hakikatnya tak ada yang berbuat dan tak ada yang mewujudkan kecuali hanya Allah SWT. Orang yang mampu meyakini hal itu adalah orang yang telah makrifah yang balasannya adalah syurga.

Makrifah

Orang yang marifah adalah orang yang merdeka atau *istiqlal*. Karena ia telah “putus” dari sesuatu apapun selain dari Allah SWT. Dan, kemerdekaan atau *istiqlal* itu hanya ada pada orang-orang *ahlul arif*. Siapapun yang mencintai sesuatu di dunia ini, maka secara otomatis ia akan menjadi hamba dari sesuatu yang dicintainya itu. Misalnya, orang yang mencintai dunia, maka ia menjadi hamba dunia. Orang yang mencintai suami atau istrinya, berarti ia menjadi hamba dari suami atau istrinya itu. Atau orang yang mencintai pangkat dan kedudukan, maka ia menjadi hamba dari pangkat dan kedudukannya.

Ketika kita telah mampu melepaskan diri dari semua yang melekat pada diri kita, berarti kita telah terlepas menjadi hamba dari berbagai hal yang bersifat duniawi. Bagaimana kita tidak disebut diperhamba oleh sesuatu, sementara kita masih butuh sesuatu? Dan bagaimana kita tidak diperhamba oleh sesuatu karena kita masih melihat sesuatu itu? Namun, kita terbebas dan tidak disebut diperhamba, apabila kita memiliki banyak hal tapi pandangan kita tetap kembali kepada Allah SWT.

Sebagai contoh, ada dua orang yang sangat mencintai istri (suami)nya masing-masing. Yang satu sangat mencintai istri (suami)nya sampai-sampai ia lupa kepada Allah, sedangkan yang satunya lagi mencintai istri (suami)nya tapi ia tetap menjadi *abdullah* (hamba Allah SWT). Perbedaan dari dua orang itu tidak terlihat secara kasat mata, karena hal itu personal sekali antara

dirinya dengan Tuhannya. Dalam situasi semacam itulah kita harus bisa memilih untuk tetap berada diwilayah nafsu atau mengembalikan semuanya kepada Allah SWT.

Cinta & Hamba

Ketika kita mencintai seseorang, secara psikologis kita akan “tersiksa” oleh seseorang itu. Setidaknya tersiksa oleh kerinduan ingin berjumpa dan selalu bersama-sama dengan orang yang dicintai itu. Dalam hal cinta dibutuhkan iman dan keberanian menghadapi resiko. Sebagaimana keberanian kita naik mobil, berarti kita siap dengan segala resikonya, yakni menabrak atau ditabrak. Berani mencintai sesuatu berarti siap diperhamba oleh sesuatu itu. Karenanya, cintailah sesuatu itu atas dasar cinta kita kepada Allah SWT. Cintai dan peliharalah sesuatu itu atas dasar memelihara amanat Allah. Cintai apa pun dengan wajar, dan bukan cinta yang diawali dengan ambisi yang akan berlanjut dengan keinginan memiliki dan menguasai.

Kita ambil contoh burung elang yang sulit dijajah manusia. Dia terbang bebas sesuka hati, namun ia terpenjara oleh nafsunya. Buktinya ia akan langsung menukik tajam tatkala melihat ada mangsa yang dapat dimakannya. Padahal, bisa saja umpan itu adalah jebakan belaka. Tidak tertutup kemungkinan, kita pun kerap terjebak oleh umpan-umpan yang disodorkan oleh iblis-iblis laknatullah. Tidak saja terjebak secara lahiriah, tapi bisa pula terjebak secara batiniah. Tampaknya kita beribadah, tapi tanpa



kita sadari ibadah yang kita lakukan berakhir dengan laknat.

Pada zaman Rasulullah SAW, ada Sa'labah yang dikenal sebagai merpati masjid. Tak ada hari tanpa ia shalat berjamaah dengan Rasulullah SAW. Namun, ternyata setelah shalat jamaah, ketika doa-doa ba'da shalat belum lagi selesai dipanjatkan, dia sudah pulang. Setelah ditanya, ternyata alasannya adalah ia hanya punya satu baju yang dipakai bergantian dengan istrinya. Maka, kalau Sa'labah berlama-lama di masjid, akan membuat shalat istrinya menjadi tertunda. Maklum, pakaian orang Arab laki-laki dan perempuan memang sama, yaitu jubah atau baju panjang. Hal itu pun sampai ketelanga Rasulullah SAW. Ketika suatu saat ia dipanggil oleh Rasulullah karena hal itu, ia sekalian minta didoakan agar menjadi orang kaya, sehingga ketika shalat jamaah di masjid tidak harus terburu-buru pulang. Syukur-syukur

ia pun dapat membantu perjuangan Islam. Ketika itu, Rasulullah menjawab, "Ya, Sa'labah. Kamu tidak akan sanggup." Tapi Sa'labah terus merengek hingga tiga kali.

Akhirnya, oleh Rasulullah SAW Sa'labah di-suruh mengambil unta di Baitulmal untuk modal usaha. Rupanya Sa'labah beruntung. Unta yang merupakan modal dari Rasulullah SAW kemudian beranak pinak. Tidak hanya satu ekor anaknya, tapi bisa lebih dari kebiasaan unta beranak

umumnya. Demikian pula dengan ternak kambing yang diusahakannya. Tiap kambing mampu beranak hingga melampaui kebiasaannya. Usaha Sa'labah berkembang dengan sangat pesat. Dan hal itu rupanya membawa konsekuensi tersendiri. Sa'labah menjadi sangat sibuk sehingga tidak lagi sempat ikut shalat jamaah di masjid bersama Rasulullah SAW, bahkan ia pun abai terhadap zakat yang harus dibayarkannya. Sampai-sampai Rasulullah SAW. suatu kali menyuruh salah seorang sahabat untuk mendatangi dan menegurnya. Tapi sa'labah malah menghindari dan membuat alasan-alasan karena tidak mau mengeluarkan zakatnya, sehingga Rasulullah SAW. mengatakan, "celakalah engkau wahai Sa'labah."

Sebenarnya, ketika dulu Rasulullah menolak mendoakan Sa'labah, karena Rasulullah sayang dan khawatir padanya. Maka, demi mendengar



perkataan Rasulullah, Sa'labah pun sadar. Ia kemudian mengambil unta dan kambing peliharaannya untuk membayar zakat. Tapi Rasulullah SAW menolaknya dan mengatakan bahwa Sa'labah sudah terlambat, dan vonis Allah SWT sudah tiba.

Karena itu, kita harus bersyukur seberapa pun rezeki yang Allah anugerahkan. Positifnya, bila kita diberi rezeki sedikit justru kita jadi punya waktu banyak untuk beribadah dengan leluasa dan menghadiri taklim untuk mengaji. Belum tentu kekayaan yang berlimpah membuat kita masih punya waktu untuk terus terhubung dengan-Nya. *Man qonaah istaghna-* orang yang qonaah kaya hatinya. Dan, orang yang banyak harta belum tentu ia orang kaya. Justru ia adalah orang yang tengah diperhamba.

Tingkatan Merdeka

Tingkatan merdeka atau *istiqlal* seseorang itu berbededa-beda. Ada *istiqlalnya* orang awam, *istiqlalnya* orang khusus, dan *istiqlalnya* orang yang khususul khusus. Merdekanya orang awam adalah mampu melepaskan diri dari nafsu syahwat. Orang semacam itu adalah orang yang wara artinya tetap terlibat dengan dengan kesibukan dunia tapi tidak memasukkannya ke dalam hati. Karena hati itu adalah "rumah" Allah. Ia tidak boleh dikotori sebagaimana masjid yang tidak boleh diisi dengan berbagai perabotan. Ka'bah adalah rumah Allah. Ketika kita masuk ke dalamnya niscaya kita tidak akan menemukan benda apa pun di sana. Bersih, lengang, dan yang ada hanyalah penerangan.

Hal-hal yang bersifat duniawi adalah sampah *zhulmah* (kegelapan)

dan sampah yang mudah terbakar. Padahal, *annadhofatu minal iman* (kebersihan adalah sebagian dari iman). Maka, mukmin yang baik adalah mereka yang mampu menjaga kebersihan hatinya. Dan mukmin yang bersih hatinya adalah mukmin yang tauhidnya benar.

Maka, tugas utama kita adalah memerdekakan diri dan hati dari nafsu yang meliputi tujuh tingkatan. Karena hakikatnya semua nafsu adalah tipuan. Dan Allah sengaja memberikan jebakan-jebakan untuk membuktikan kesungguhan cinta seorang hamba pada-Nya.

Adapun, kemerdekaan orang yang khusus ialah orang yang *fana iradatun-nafsi baqo iradatulhaq* (menghilangkan kehendak dirinya dan memunculkan kehendak Allah SWT). Dan kemerdekaan orang khususul khusus adalah mereka yang telah terlepas dari hukum dan *atsar* atau wujud dan dampak, sehingga ia tidak mengakui sesuatu seperti tadi *laa maujudan Ilaa Allah* (tidak ada yang maujud kecuali Allah SWT). Jadi, ia tidak pernah melihat sesuatu selain Allah. Dan ialah orang yang disebut *ahlu syuhud* (orang yang selalu menyaksikan wujud-Nya).

Seyogyanya kita selalu menyakini bahwa dalam perjalanan hidup ini selalu ada wujud-Nya. Keberadaannya senantiasa meliputi diri kita. Dan hendaknya dalam diri kita, kita memiliki lima hal penting, yakni kaya dalam qonaah lahir batin, kaya ilmu qonaah, kaya harta qonaah, mulia dalam taat, dan hina dalam maksiat. Kalau sudah menjadi orang kaya

qonaah itu adalah hal yang mudah, tapi qonaah yang memunculkan kekayaan itulah yang sulit. Mulia dalam taat, bila kita terkenal di langit bukan karena taat tidak mengherankan, karena iblis pun tenar di langit bukan karena ketaatannya. Dan banyak pula yang terkenal di bumi bukan karena keistimewaannya seperti Fir'aun dan Qorun. Sedangkan hina dalam maksiat, adalah bila kita merasa diri kita hina karena selalu melakukan kemaksiatan baik lahir maupun batin. Kita kerap tidak menyadari kemaksiatan yang kita lakukan. Contohnya, ketika kita lupa kepada Allah.

Rasulullah SAW adalah *rahmatan lil alamin* (pembawa rahmat bagi seluruh alam). Sedangkan para *Ulama Warasatul Anbiya* atau Waliyullah adalah *rahmatan lil qaumi* (pembawa rahmat bagi kaumnya). Maka, sebagai orang yang beriman kita harus mampu memberi rahmatan kepada keluarga dan lingkungan, setidaknya kepada diri sendiri. Rahmat yang bisa kita tebarkan bisa melalui kata-kata yang mengandung hikmah. Ukuran kata-kata yang mengandung hikmah bukan sebatas puitis tapi harus bijak dan menyujuk. Perbuatan yang dilakukan pun hendaknya yang bermanfaat bagi orang lain. Dan, malam-malam kita hendaknya senantiasa diisi dengan shalat dan zikir. ♦ **Tim Kasyaf**

Pengajian Selasa Malam
Kitab Addurun Nafis
 karya Syekh Muhammad Nafis Al Banjari
 Bersama Mursyid Akmaliah
 di Pesantren Akmaliah Salafiah
 waktu: 21.00 Wib.



REFLEKSI

Anugerah dan Cobaan

Oleh: Naimah Herawati

“Apa yang sedikit tetapi mencukupi lebih baik daripada banyak tapi melalaikan.” (HR. Abu Dawud).

Pada suatu siang yang panas - di warung Mie terkenal di kawasan Pasar Majestik, Jakarta Selatan. Ketika tengah asyik menyantap mie baso, mata saya tertumbuk pada sosok seorang perempuan berkaca mata tebal di meja seberang. Ah... rupanya Anggita - teman dari masa lalu! Setengah tidak percaya melihat Anggita saat itu. Kurus, wajahnya berjerawat, dan bajunya sangat sederhana. Sungguh berbeda dengan Anggita dulu yang cantik, segar, dan *fashionable*. Namun, saya segera menyelesaikan makan dan bergegas menghampiri dan menyalaminya. Karena saat itu kami sama-sama masih harus menyelesaikan urusan belanja, maka kami pun janjian

sore hari nanti akan ngobrol sembari ngopi di kafe kecil yang terletak di sudut Jalan Mahakam - tak jauh dari Pasar Majestik.

Delapan tahun sudah kami tak lagi saling jumpa. Saya tenggelam dalam kesibukan menulis dan shooting ke berbagai tempat untuk pembuatan film dokumenter pesanan televisi asing, dan Anggita pun barangkali juga terus sibuk dengan hidup dan pergaulannya yang *glamour*. Saya ingat betul, perpisahan kami disebabkan oleh perbedaan prinsip dalam menjalani hidup. Saya memilih menjauh dari Anggita dan keluarganya, karena tidak tahan terus menerus melihat penyelewengan demi penyelewengan yang dilakukan

Anggita. Segala nasihat dan teguran yang saya lontarkan justru dianggap menghalangi kebahagiaannya. Kami pun sering bertengkar dan akhirnya menyerah – saya pilih meninggalkannya dan mendoakannya dari jauh.

Saya mengenal Anggita karena kami sama-sama anggota persatuan orang tua murid di sekolah anak kami. Begitu mengetahui saya adalah penulis dan ketika itu saya juga menjadi redaktur mode di salah satu majalah, segera menarik perhatian Anggita yang penampilannya modis. Sejak itu kami berteman akrab. Obrolan kami seputar keluarga, fashion, dan lifestyle. Bahkan sesekali kami berdua menonton pagelaran busana hingga pertunjukan musik. Yang tidak kami lakukan bersama hanyalah kegiatan mengikuti pengajian dan seminar. Dua hal yang saya sukai tapi sama sekali tidak diminati Anggita.

Suami Anggita adalah Cipta Nugraha asal Sumedang – Jawa Barat. Seorang laki-laki yang tampan, baik, dan memiliki posisi tinggi di sebuah BUMN besar. Mereka dikaruniai sepasang anak yang cantik dan tampan. Kekurangan suami Anggita hanyalah waktu. Karena setiap hari harus berangkat pagi dan pulang malam, sehingga jarang punya waktu untuk bersenang-senang dengan keluarga. Oh ya, barangkali satu kelebihan sekaligus kekurangan Cipta juga adalah ia kelewat sabar! Tidak pernah rewel dengan makanan yang ada di meja makan, tidak pernah usil dengan kegiatan istrinya, dan menyerahkan semua gaji yang diperolehnya pada sang istri. Tapi

di luar itu ia berhasil menyejahterakan keluarganya. Terbukti mereka tinggal di perumahan mewah dan di garasinya berjejer mobil-mobil merk terkenal keluaran terbaru.

Harta yang Menjerumuskan

Saya ingat betul, Anggita bukanlah orang yang kreatif. Kegiatan sehari-harinya di luar *shopping* dan memanjakan diri di salon, ia juga sangat rajin olah tubuh di sebuah fitness center terkenal. Saya yang paham betul bentuk pergaulan di pusat kebugaran, mewanti-wanti Anggita untuk tidak terlibat hubungan apa pun dengan sesama anggota. Tapi saya salah duga. Tujuan Anggita rupanya tidak hanya mencari kebugaran. Dia justru mencari arena pergaulan yang sesuai buahnya. Dan dia rupanya cocok dengan teman-temannya di sana. Buktinya, dia intens mengikuti berbagai kegiatan ekstra kurikuler fitness center itu.

Anggita yang gonta ganti mobil se-



REFLEKSI

tiap kali datang, cepat sekali menarik perhatian orang-orang di sana. Dan Anggita sangat menikmati puja-puja teman-teman palsunya. Ia bak ratu yang dikelilingi dayang-dayang dan penggemar-penggemarnya. Hingga gunjingan negatif tentang Anggita yang kerap gonta-ganti pacar pun sampai di telinga saya. Mula-mula saya tidak percaya. Tapi suatu hari, tanpa sengaja saya melihat sendiri betapa bebasnya dia membawa diri di tengah teman-temannya. Sebagai teman, tentu saja saya tidak tinggal diam. Saya ajak bicara baik-baik dan saya ingatkan betapa dia memiliki hidup yang sangat lengkap. Dia punya suami yang sangat baik dan punya anak-anak yang manis. Saya pun mengingatkan bahaya yang mungkin mengintai hidupnya bila dia tidak segera berbenah diri. *“Anggita, kata guru ngajiku, harta berlimpah itu adalah anugerah sekaligus cobaan. Maka kamu harus waspada, jangan sampai hartamu justru menjerumuskanmu.”* Tapi saat itu Anggita benar-benar sudah buta dan tuli. Bukannya menanggapi positif, dia justru marah dan berpikir bahwa saya iri pada kebahagiaannya. Bahkan ketika pada suatu hari saya kembali menegurnya untuk kesekian kali, dia malah mengusir saya untuk menyingkir dari kehidupannya, bila saya tidak suka dengan cara hidupnya.

Karena keberadaan saya sebagai teman sudah tidak berguna, maka saya

pun undur diri dari kehidupan Anggita. Saya benar-benar kewalahan dan merasa kalau terus menerus bersamanya, maka saya pun ikut berdosa pada suami dan anak-anaknya, karena ikut menyembunyikan kesalahan Anggita yang menggunung. Sejak itu pula saya makin menenggelamkan diri dalam kesibukan kerja, agar tak lagi memikirkan hidup Anggita. Meski sesekali saya masih menyertakan namanya dalam doa-doa yang saya panjatkan.

Dan sore ini, dihadapan saya duduk Anggita yang kurus, pucat, dan berurair air mata. Ia mengungkapkan kehidupannya sejak kami berpisah hingga saat ini. Rupanya ia dan keluarganya sekarang tinggal di rumah kontrakan kecil di sebuah gang di bilangan Radio Dalam. Suaminya dipindah tugas ke kota kecil di Sulawesi Tengah, dengan penghasilan yang tentu saja sangat kecil dibanding dulu. Ia tidak boleh ikut karena sang suami tidak tega memindahkan sekolah anak-anaknya. Rumah megah dan mobil-mobil mewah milik mereka telah habis disita oleh Bank karena Anggita ditipu oleh salah seorang pacar selingkuhannya. Bahkan “hadiah besar” lain bagi petualangannya adalah, Anggita divonis positif HIV.

Tentu saja hati saya ikut *jungkir balik* mendengar cerita Anggita. Bagaimana pun dia adalah teman yang pernah sangat dekat. Dalam hati saya ber-

“

Anggita, kata guru ngajiku, harta berlimpah itu adalah anugerah sekaligus cobaan. Maka kamu harus waspada, jangan sampai hartamu justru menjerumuskanmu.

gumam: “Ya Allah, inikah saatnya memanggil Anggita ke jalan-Mu? Semoga belum terlambat ya Allah...”

Maka, di antara derai airmata kami berdua, saya peluk dan saya tenteramkan hatinya serta saya ajak dia untuk melihat ke depan dan melanjutkan hidup dengan benar.

“Anggita, setidaknya Allah masih memberimu hidup hingga saat ini. Suamimu tetap menerimamu, dan anak-anakmu masih terselamatkan. Sekarang, manfaatkanlah waktumu sebaik-baiknya untuk terus berikhtiar mencari kesembuhan, dan mulai memperbaiki diri. Pilihlah jalan yang diridhai Allah. Dan, sekaranglah waktumu untuk mengabdikan pada suami dan anak-anakmu.” Tangis Anggita makin menjadi ketika kuajak dia pergi ke Masjid Al Azhar – tak jauh dari tempat kami mengobrol - untuk sholat taubat dan berdoa pada Allah agar diberi waktu untuk menebus kesalahannya di masa lalu. Dan sejak itu pula seminggu dua kali kujemput Anggita dari Radio Dalam untuk mengikuti pengajian di bilangan Cibubur. Tentu saja perjalanan pergi pulang mengaji kugunakan sebaik-baiknya untuk mengobrol tentang hal-hal positif yang bisa memotivasi dia untuk terus melanjutkan hidup dengan baik dan benar menurut agama.

Rasulullah SAW bersabda: *“Bagi tiap sesuatu terdapat ujian dan cobaan dan ujian serta cobaan terhadap umatku ialah harta benda.”* (HR. Attirmidzi). Demikian pula yang menimpa

Anggita. Suami yang baik, anak-anak yang sehat, dan harta berlimpah merupakan anugerah sekaligus cobaan baginya.

Dari peristiwa Anggita saya mendapat pelajaran penting. Betapa suami yang terlalu baik pun dapat mengerumuskan kita. Ternyata, yang paling benar adalah segala sesuatu hendaknya terukur dan proporsional. Apakah itu cinta, kepercayaan, maupun kesetiaan. Bila ke tiga hal itu dikelola tanpa menggunakan iman dan akal sehat bisa-bisa justru mendulang petaka.

Maka saya pun jadi makin mensyukuri hidup saya. Mensyukuri diberi suami yang sekali-sekali “galak” pada saya – sehingga saya terus terkontrol, mensyukuri diberi pekerjaan yang membuat saya sibuk – sehingga tidak sempat menghambur-hamburkan uang suami, dan mensyukuri anak-anak yang sesekali rewel – sehingga sebagai ibu saya terus berguna.

Hidup ini tidak abadi dan semua orang lahir ke dunia ini tidak membawa apa-apa. Karenanya, apa saja yang kemudian kita miliki adalah amanah dari Allah yang harus kita jaga dengan baik, dan mempergunakannya di jalan yang diridhai-Nya. Maka, sebelum terlambat marilah kita lebih sering bersimpuh dan menundukkan kepala, sembari menghitung betapa berlimpahnya anugerah Allah. Agar kita senantiasa bersyukur, hati-hati dan tidak menyalahgunakan amanah yang Dia titipkan pada kita. ♦

Hidup ini
tidak abadi dan
semua orang lahir
ke dunia ini
tidak membawa
apa-apa.

Menggugat Israel, Negara Zionis Itu

Siapakah sebetulnya orang-orang Yahudi dan zionis itu dan apa hubungan keduanya?

Sesaat sebelum meninggalkan Jerusalem, Balian berdiri tegak di depan para prajurit kaum Frank. Kepada mereka, pandai besi dari Ibelin sebuah kampung di pedalaman Perancis yang kemudian menjadi kesatria Perang Salib itu berujar, "Jika benar kota ini adalah kerajaan surga (suci) biarlah Tuhan yang menjaganya untuk mereka." Balian meninggalkan Jerusalem dan kata-katanya direkam dalam film *Kingdom of Heaven*, film yang meraup pendapatan 20 juta dolar AS dalam 10 hari, sejak diputar kali pertama 6 Mei 2005.

Lebih dari sebulan terakhir, yang terjadi Jalur Gaza sebuah wilayah yang tak jauh dari Jerusalem akan tetapi

bukanlah perang perebutan kota suci. Pengeboman siang malam yang dilakukan tentara zionis Israel, melalui pesawat tempur, kapal perang dan artileri terhadap penduduk Jalur Gaza, adalah pembunuhan massal. Sebuah pembantaian. Korban meninggal lebih dari 1.000 orang, mayoritas adalah kaum sipil, termasuk anak-anak.

Palestina bahkan ketika Israel telah menguasai semua tanah Jerusalem adalah tanah dengan penduduk yang bisa hidup berdampingan, orang-orang Kristen dan Muslim itu, terutama. Satu hal yang kemudian selalu menjadi salah kaprah adalah, sebagian umat Islam dan juga umat Kristen, sering mencampurkan persepsi tentang

Israel yang berpaham zionis dengan orang Yahudi yang menganut Judaisme.

Beberapa pihak yang paham tentang hal itu pun cenderung menyederhanakan persoalan dan menganggap seolah setiap Yahudi adalah zionis. Kerancuan dan penyamaan semacam ini, pada titik tertentu mungkin bisa dipahami, misalnya karena orang-orang yang berkuasa di pemerintahan zionis Israel adalah niscaya orang Yahudi. Namun pada titik yang lain, persepsi itu bisa salah sama sekali.

Israel adalah sebuah bangunan negara yang didirikan lewat rekayasa Yahudi Eropa ketika mereka mengadakan kongres di Basel Swiss pada 1897. Pemimpinnya adalah Theodore Herzl. Dalam banyak buku sejarah diceritakan, hasil kongres itu lalu didukung Inggris lewat deklarasi Balfour 1917. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk sebuah Tanah Air bagi bangsa Yahudi yang tersebar di seluruh dunia. Semula Uganda yang dipilih untuk Tanah Air mereka tapi negara Israel akhirnya berdiri di atas bumi Palestina 1948.

Zionisme sejak itu lalu dimanfaatkan oleh sekelompok orang (termasuk Herzl) untuk melegitimasi berdirinya negara Yahudi di atas tanah bangsa Arab dan menjadi gerakan politik Yahudi. Dengan memolitisasi zionisme maka orang Yahudi di seluruh penjuru dunia diharapkan akan berbondong-bondong dan ikut tergerak menuju ‘tanah yang dijanjikan’ (Palestina). Kaum Yahudi (yang terdiaspora di dunia) pertama, sebelumnya telah ber-

imigrasi ke “tanah yang dijanjikan” yang dikenal dengan ‘gerakan Aliya’ 1880.

Ditentang Para Rabbi

Padahal konsep zionisme Israel sangat berbeda dengan zionisme sebagai gerakan keagamaan (Judaisme). Judaisme merupakan mono-teisme pertama dalam sejarah agama samawi dan diwahyukan pada Musa sekitar abad ke-13 SM. Ajaran itu antara lain menginginkan datangnya Sang Juru Selamat pada akhir zaman. Pada masa itu ‘semua keluarga di dunia ini’ akan dipanggil ke Kerajaan Tuhan. Kerajaan ini akan dipusatkan di tempat terjadinya kisah-kisah yang telah dialami oleh Nabi Ibrahim (Abraham) dan Nabi Musa (Moses).

Kehadiran gerakan keagamaan Judaisme dalam perkembangannya



tidak banyak menimbulkan keresahan dan penganutnya bisa hidup berdampingan dengan umat Islam maupun Kristen secara damai. Bahkan berbeda dengan Kristen dan Islam yang menga-



jarkan syiar atau misi perluasan pengikut agama, Judaisme bukanlah agama yang bermotif misi karena agama itu hanya untuk orang-orang beretnis Yahudi, meskipun setiap Yahudi tidak selalu beragama Judaisme.

Itu sebabnya, pendirian negara zionis Israel oleh orang-orang semacam Herzl ditentang oleh banyak pengikut Judaisme. R. Garaudy penulis buku *Zionisme: Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik* bahkan menyebut Herzl sebagai orang yang ingkar akan agama. Sebelum itu para rabbi Yahudi di Amerika Serikat juga menentang Herzl dan menyatakan ketidaksetujuan mereka mendirikan negara Yahudi dan menolak untuk datang ke Palestina. Penolakan yang sama terhadap pendirian negara Israel, juga dilakukan oleh para ilmuwan Yahudi, seperti Albert Einstein, Ahli filsafat Martin Buber, Prof. Judah L. Magnes.

Penolakan mereka terutama didasarkan pada dua alasan. Pertama, berdirinya negara Yahudi di Palestina

akan mengakibatkan pertikaian dengan penduduk asli (Arab). Kedua, zionisme akan membangkitkan kecugrahan terhadap orang-orang Yahudi di seluruh dunia. Mereka akan dituduh punya kesetiaan ganda dan kewarganegaraan rangkap.

Einstein juga pernah menulis bahwa dia lebih setuju dengan prinsip saling menghormati dengan bangsa-bangsa Arab daripada terus memperluas negara Israel. Bagi ilmuwan terbesar abad ke-20 versi majalah *Time* edisi 27 Januari 1999 itu, hakikat dari Judaisme sebenarnya sangat bertentangan dengan prinsip berdirinya negara Israel. Bagi Einstein Judaisme selalu tanpa batas, sedang negara Israel selalu terbatas. Dia karena itu, juga menolak dicalonkan menjadi presiden Israel pada 1952.

Hingga kini penolakan terhadap berdirinya negara Israel oleh penganut Judaisme juga berlanjut. Antara lain penolakan dari komunitas Yahudi yang juga masih berpegang teguh kepada Judaisme, yaitu komunitas Neturei Karta International. Komunitas ini beranggotakan para rabbi Yahudi dan orang-orang-orang Yahudi yang menjalankan syariat agama dengan taat.

Artikel yang dimuat oleh *New York Times* edisi 18 Mei 1993 pernah mengutip pernyataan rabbi E Schwartz, seorang penggiat Neturei Karta. Mengutip Taurat, menurut Schwartz, umat Yahudi tidak diizinkan untuk menumpahkan darah, mengganggu, menghina atau menjajah bangsa lain. Dia bahkan mengatakan, "Para politikus zionis dan rekan-rekan mereka

tidak berbicara untuk kepentingan masyarakat Yahudi, nama Israel telah dicuri oleh mereka”.

Tak Ada dalam Taurat

Situs *nkusa.org* adalah situs resmi komunitas Neturei Karta International. Di dalamnya berisi banyak artikel, berita, dan kegiatan yang dilakukan mereka yang sebagian besar memang menentang keberadaan negara Israel. Salah satunya adalah surat yang dikirim oleh empat rabbi Yahudi (Amerika, Inggris, Kanada, dan Palestina) kepada pemimpin Hizbullah di Lebanon, Sayid Hassan Nasrallah. Surat itu ditulis pada 19 Februari 2008.

Di dalam surat itu, para rabbi itu antara lain menyatakan keprihatinan mereka atas kejajaman Israel terhadap rakyat Palestina dan Lebanon, sembari menyampaikan simpati yang mendalam kepada nasib rakyat Palestina dan Lebanon, karena mereka pernah mengalami diskriminasi ekstrem dan penderitaan tragis di kamp-kamp konsentrasi di Eropa. Dan yang mungkin mengejutkan, mereka secara terang-terangan menyatakan Israel sebagai entitas iblis dan karena itu mereka menolak kehadiran negara Israel.

“Di dalam Taurat, dinyatakan bahwa perbuatan melawan Yang Mahakuasa

tidak akan pernah berhasil. Negara ‘Israel’ ini, menurut Taurat, pada akhirnya niscaya akan berakhir.” Begitulah bunyi salah satu paragraf surat itu.

Hingga di sini, bisa diketahui ada perbedaan mendasar dari Israel yang zionis dengan Yahudi yang menganut Judaisme. Zionisme yang dianut oleh penguasa Israel bukanlah zionisme yang semestinya seperti yang diajarkan

Taurat dan dipercaya oleh gerakan Judaisme, meskipun pada beberapa kelompok Islam dan Kristen, tentang hal itu niscaya tetap akan menjadi perdebatan yang tidak akan habis dikunyah.

Dalam paragraf terakhir dari surat yang dikirim oleh empat rabbi Yahudi kepada Nasrallah itu, mereka menulis, “Sekali lagi, kami akan tetap berdoa—berharap dan cemas bagi kalian semua. Semoga kita bisa segera menjumpai pada masa kita, perlucutan total, segera, dan damai dari negara ‘Israel.’ Semoga

Yang Mahakuasa merealisasikan janji-janji-Nya bahwa semua manusia akan melayani-Nya dalam harmoni dan perdamaian. Amen.”

Lalu Tiberias, asisten Raja Baldwin V yang berkuasa di Jerusalem itu berkata kepada Balian, “Kini aku sadar, perang suci sebetulnya bukan karena atas nama Tuhan tapi karena alasan kekayaan dan tanah.” ♦ **Tim Kasyaf**



Di dalam Taurat, dinyatakan bahwa perbuatan melawan Yang Mahakuasa tidak akan pernah berhasil. Negara ‘Israel’ ini, menurut Taurat, pada akhirnya niscaya akan berakhir.



Tanah Palestina, Tanah Para Nabi

Bani Israel selalu dikenal sebagai bangsa yang besar kepala dan penuh kesombongan. Tak heran, bila kemudian kejayaan Israel memudar bahkan mulai ditempati para penyembah berhala.

Palestina adalah tanah para nabi. Di sanalah di tanah di Palestina, khususnya Yerusalem, sebagian besar nabi-nabi Allah pernah diutus untuk memperingatkan umat manusia. Di tanah itu pula para nabi berjuang dan menghabiskan sebagian atau seluruh umur mereka. Dari para nabi itu—dengan tafsir para umatnya masing-masing—terlahir kemudian Yahudi, Nasrani, dan Muslim.

Berdasarkan penggalian arkeologi

dan lembaran-lembaran kitab suci, kelompok pertama yang dianggap kali pertama datang ke Palestina adalah Nabi Ibrahim beserta putranya dan sejumlah kelompok kecil manusia yang menjadi pengikut. Tempat ini kala itu lebih populer dengan sebutan Kanaan. Sebelum Ibrahim menetap di Palestina, bangsa Kanaan adalah kaum penyembah berhala. Ibrahim meyakinkan mereka untuk meninggalkan kekafiran agar kembali bertauhid. Al-Qur'an menceritakan Ibrahim menetap di sebuah wilayah Palestina yang kini dikenal sebagai Al-Khalil (Hebron). Dia tinggal di sana bersama Nabi Luth (Lot).

Al-Qur'an mengabadikan mereka

berdua dengan: Kami berfirman: *“Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia.”* (Qur’an, 21:69-71)

Dari dua istri Ibrahim, Hajar dan Sarah, hanya Sarah yang ditinggal oleh Ibrahim menetap di Palestina. Perempuan ini menetap bersama Ishaq (Isaac), putra bungsu Ibrahim yang lahir dari rahim Sarah. Adapun Hajar dan putranya Ismail, dibangun sebuah tempat beribu-ribu kilometer ke arah timur Hebron, Mekah.

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (Qur’an, 14:37)

Ismail dan Ishaq merupakan saudara satu ayah yang kemudian melahirkan keturunan nabi-nabi yang lain. Ishaq kemudian mempunyai putra bernama Ya’kub (Jacob), yang kemudian pindah ke Mesir selama putranya Yusuf (Joseph) diberi tugas kenegaraan. Putra-putra Ya’kub inilah yang kelak dikenal dengan sebutan sebagai “Bani Israil.” Setelah Nabi Yusuf dibebas-

kan dari penjara kemudian ditunjuk sebagai kepala bendahara Mesir, Bani Israel hidup dengan damai dan aman di Mesir.

Keadaan anak keturunan Israel berubah setelah hadir Firaun, yang fasis. Lalu Allah menampilkan Musa (Moses) di tengah arogansi dan kediktatoran Firaun. Musa, mengajak Firaun untuk meninggalkan keakuannya untuk berserah kepada Allah. Tak hanya itu, Musa juga meminta agar Firaun membebaskan Bani Israil dari perbudakan yang tentu saja ditolah oleh Firaun.

Sekitar 1250 SM, Musa beserta kaumnya lantas melakukan eksodus, meninggalkan Mesir hingga tibalah mereka di Semenanjung Sinai dan timur Kanaan. *“Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.”* (Qur’an, 5:21)

Sejak itu, bangsa Israel berdiam di Kanaan (Palestina). Sejarah mencatat, nabi Daud (David) menjadi raja Israel dan membangun sebuah kerajaan besar. Terlebih lagi pada pemerintahan putranya Sulaiman (Solomon), batas-batas Israel diperluas dari Sungai Nil di selatan hingga sungai Eufrat di negara Siria. Inilah masa puncak kerajaan Israel dalam banyak bidang, terutama arsitektur.

Di Yerusalem pula, Sulaiman membangun sebuah istana dan biara yang luar biasa megah. Setelah Sulaiman wafat, Allah kembali mengutus bebe-

rapa nabi kepada Bani Israil, meskipun sebagian besar Bani Israel selalu tidak mendengarkan bahkan cenderung mengkhianati Allah. “Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongannya jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu’min dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Qur’an, 48:26).

Bani Israel selalu dikenal sebagai bangsa yang besar kepala dan penuh kesombongan. Maka tak heran, bila kemudian kejayaan Israel memudar bahkan mulai ditempati para penyembah berhala. Bangsa Israel—yang juga dikenal sebagai Yahudi—kembali diperbudak khususnya oleh Dinasti Kerajaan Romawi. Penguasaan itu terus berlanjut hingga kedatangan Nabi Isa AS.

Sama dengan nabi-nabi sebelumnya, Isa juga mengajak Bani Israel untuk meninggalkan kesombongan, pengkhianatan dan kembali ke ajaran Tauhid. Namun, sangat sedikit orang-orang Yahudi yang mau beriman, dan Al-Qur’an menyebut mereka sebagai *“telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan ‘Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”* (Al-Qur’an, 5:78).


Bukan hanya sebagian besar orang-orang Yahudi menolak Isa, mereka kemudian juga mengusirnya dari

Palestina. Para pengikut Isa yang setia kemudian dikenal sebagai umat Nasrani, sedangkan yang tetap kukuh dengan ajaran lama disebut sebagai Yahudi.

Khalifah Umar dan Perdamaian Palestina

Dalam logika ajaran Yahudi, Palestina diyakini sebagai tanah Allah yang dijanjikan untuk orang-orang Yahudi. Dari sinilah sesungguhnya pangkal perseteruan tiga agama besar di dunia. Sikap yang berlebihan dari sebagian umat Yahudi semacam itu, yang kemudian melahirkan gerakan zionisme. Zionisme memiliki pandangan tentang “orang-orang terpilih” dan “tanah terjanji”. Menurut pernyataan ini, setiap orang yang berasal dari Yahudi itu “terpilih” dan memiliki “tanah terjanji.” Padahal, ras tidak ada nilainya dalam pandangan Allah, karena yang penting adalah ketakwaan dan keimanan seseorang. Dalam pandangan Allah, orang-orang terpilih adalah orang-orang yang tetap mengikuti agama Ibrahim, tanpa diskriminasi ras.

Al-Qur’an menekankan kenyataan ini dengan menyatakan bahwa warisan Ibrahim bukanlah orang-orang Yahudi yang bangga sebagai “anak-anak Ibrahim,” melainkan orang-orang Islam yang hidup menurut agama ini: *“Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.”* (Qur’an, 3:68).



Setelah Roma mengusir Yahudi dari Palestina, Yerusalem dan sekitarnya kembali senyap.

Setelah Roma mengusir Yahudi dari Palestina, Yerusalem dan sekitarnya kembali senyap. Tapi, Yerusalem kembali menjadi pusat perhatian setelah Pemerintah Romawi Constantine memeluk agama Nasrani. Orang-orang Roma Kristen membangun gereja-gereja di Yerusalem, dan menjadikannya sebagai kota Nasrani. Meski Palestina sempat dikuasai Persia, namun sampai abad ketujuh, Palestina tetap berada di tangan Romawi (Bizantium).

Seperti yang dijanjikan Alquran, kerajaan besar Romawi pun tumbang. Palestina pun kembali ke pangkuan umat Islam, 637 setelah Umar Bin Khattab, khalifah kedua menaklukkan Romawi. Dalam buku *Holy War*, Karen Armstrong menggambarkan penaklukan Yerusalem oleh Umar itu dengan ungkapan: Khalifah Umar memasuki Yerusalem dengan mengendarai seekor unta putih, dikawal oleh pemuka kota tersebut, Uskup Yunani Sofronius. Sang Khalifah minta agar ia dibawa segera ke Haram asy-Syarif, dan di sana ia berlutut berdoa di tempat nabi

sekaligus sahabatnya Muhammad saat melakukan perjalanan malam (isra').

Sang uskup melihat tingkah Umar dengan ketakutan. Dia pikir, pastilah akan terjadi penaklukan penuh kegerian seperti yang pernah diramalkan Nabi Daniel. Umar lalu meminta untuk melihat-lihat tempat-tempat suci Nasrani. Ketika tiba di Gereja Holy Sepulchre, waktu shalat umat Islam pun tiba. Dengan sopan sang uskup menyilakan Umar shalat di tempat dia berada, tapi Umar dengan sopan pula menolak.

Andai dia berdoa dalam gereja, jelasnya, umat Islam akan mengenang kejadian ini dengan mendirikan sebuah mesjid di sana, dan ini berarti mereka akan memusnahkan Holy Sepulchre. Justru Umar pergi shalat di tempat yang sedikit jauh dari gereja tersebut, dan cukup tepat (perkiraan), di tempat yang langsung berhadapan dengan Holy Sepulchre masih ada sebuah mesjid kecil yang dipersembahkan untuk Khalifah Umar.

Mesjid besar Umar lainnya didirikan di Haram asy-Syarif untuk menandai penaklukan oleh umat Islam, bersama

dengan mesjid al-Aqsa yang mengengn perjalanan malam Muhammad. Selama bertahun-tahun umat Nasrani menggunakan tempat reruntuhan biara Yahudi ini sebagai tempat pembuangan sampah kota. Sang khalifah membantu umat Islam membersihkan sampah ini dengan tangannya sendiri. Pendek kata umat Islam membawa peradaban bagi Yerusalem dan seluruh Palestina. Umat Islam tidak pernah memaksakan agama. Perdamaian dan ketertiban terus berlanjut sepanjang orang-orang Islam memerintah di daerah ini. Tapi lagi-lagi, di akhir abad kesebelas, penakluk dari Eropa datang merampas tanah Yerusalem dengan tindakan brutal. Mereka menyebut dirinya sebagai Tentara Salib. Paus Urbanus II di Dewan Clermont, menyatakan Perang Salib.

Perang Salib

Itu 27 November 1095, pada masa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Islam hidup bersama dalam damai. Lebih dari 100 ribu orang Eropa bergerak ke Palestina untuk melepaskan tanah suci dari orang Islam, sambil menjarah kekayaan bangsa Timur. Setelah perjalanan panjang dan melelahkan, merampas, dan membantai di sepanjang perjalanan, mereka mencapai Yerusalem (1099). Kota ini jatuh setelah pengepungan hampir 5 minggu. Ketika Tentara Perang Salib masuk ke Yerusalem mereka melakukan pembantaian yang sadis. Seluruh orang-orang Islam dan Yahudi dibasmi.

Dalam perkataan seorang ahli sejarah: “Mereka membunuh semua

orang Saracen dan Turki yang mereka temui... pria maupun wanita.” Salah satu tentara Perang Salib, Raymond dari Aguiles, merasa bangga dengan berbagai kekejaman: Tumpukan kepala, tangan, dan kaki akan terlihat di jalan-jalan kota. Dalam dua hari, tentara Perang Salib membunuh sekitar 40 ribu umat Islam dengan cara-cara yang kejam. Tentara Perang Salib menjadikan Yerusalem sebagai ibu kota, dan mendirikan Kerajaan Katolik yang terbentang dari Palestina hingga Antakiyah. Namun pemerintahan mereka berumur pendek, karena Salahuddin mengumpulkan seluruh kerajaan Islam di bawah benderanya dalam suatu perang suci dan mengalahkan tentara Perang Salib dalam pertempuran Hattin, 1187.

Karen Armstrong menggambarkan penaklukan kedua kali atas Yerusalem ini dengan ungkapan: Pada tanggal 2 Oktober 1187, Salahuddin dan tentaranya memasuki Yerusalem sebagai penakluk dan selama 800 tahun berikutnya Yerusalem tetap menjadi kota Muslim. Salahuddin menepati janjinya, dan menaklukkan kota tersebut menurut ajaran Islam yang murni dan paling tinggi. Dia tidak dendam seperti yang Al-Qur'an anjurkan (16:127) untuk membalas pembantaian yang terjadi 1099, dan sekarang dia menghentikan pembunuhan (2:193-194). Tak ada satu orang Kristen pun yang dibunuh dan tidak ada perampasan. Salahuddin dan tentaranya memperlakukan orang-orang Nasrani dan Yahudi dengan kasih sayang dan penuh keadilan. ♦

Tim Kasyaf



Mereka Menyimpang dari Ajaran Allah, Sejak Awal

Orang-orang Yahudi telah melakukan penyimpangan terhadap ajaran mono-teis Musa dan menafsirkannya hanya karena hawa nafsu.

Ibrahim dikenal sebagai Nabi yang membawa ajaran monoteis (tauhid) di muka bumi sehingga ia dijuluki sebagai Bapak Tauhid. Ibrahim berhasil meruntuhkan kepercayaan paganisme (menyembah berhala) yang menjadi keyakinan orang tuanya, Raja Namrud dan masyarakat. Ibrahim adalah sosok pemuda yang berani melakukan perubahan (*agent of change*) secara funda-

mental di tengah masyarakatnya yang paganis. Ibrahim membawa agama monoteis yang disebut agama *hanif*. Dalam al-Qur'an dijelaskan.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّمِنْكُم مَّن
الْمُشْرِكِينَ . النحل : ٢١

"*Sesungguhnya Ibrahim adalah s - orang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*"(QS. An-Nahl: 120)

Hanif secara bahasa artinya lurus. Jadi agama *hanif* adalah agama yang lurus secara prinsip akidah, ciri-cirinya yaitu mengajarkan sikap takwawal (pasrah diri) kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Hal ini diisyaratkan dalam *munajat* Ibrahim yang menjadi doa *ifititah* dalam shalat.

إِنِّي وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كُنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

“*Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi secara hanif (lurus) lagi berserah diri (muslim) dan tidak termasuk orang-orang yang menyekutukan (Allah).*”

Sebagai aktualisasi mengikuti prinsip agama yang *hanif* yaitu penyerahan segala urusan baik ibadah, hidup maupun mati semua kepada Allah. Selain itu, tidak melakukan kesyirikan. Hal ini dijelaskan dalam doa *ifititah* berikutnya,

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَأَشْرِكَ لَهُ وَإِذْكَ أُوتِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ .

“*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku semua milik Allah yang mengatur alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya, karena itu aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang berserah diri.*”

Selanjutnya, dari Ibrahim akan melahirkan generasi penerus yang membawa agama samawi di muka bumi. Pernikahan Ibrahim dengan is-

tri pertama Sarah melahirkan seorang putra bernama Ishaq. Dari genetik Ishaq akan lahir Musa yang membawa agama Yahudi dan Isa yang membawa agama Nasrani. Pernikahan Ibrahim dengan istri kedua Hajar melahirkan seorang anak bernama Ismail, namun sebenarnya Ismail lebih dahulu lahir daripada Ishaq. Melalui genetik Ismail akan lahir Nabi Muhammad SAW yang membawa agama Islam sebagai agama samawi yang terakhir.

Yahudi

Kata Yahudi (*Jew*) berasal dari nama suku Israel yang paling kuat yaitu Yehuda (Judah). Pada saat bangsa Israel sedang menjalani masa perbudakan pada zaman Fir'aun di Mesir, Musa dipanggil oleh Allah untuk membebaskan perbudakan tersebut. Ketika itu Musa mendengar suara Allah dari semak yang menyala tapi tidak terbakar. Setelah itu, Musa pergi menemui Raja Fir'aun di Mesir meminta supaya bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan, namun permintaan tersebut ditolak oleh Fir'aun. Akan tetapi setelah terjadi 10 wabah yang menimpa orang-orang Mesir baru pembebasan dikabulkan. Karena itu, orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan dengan tugas khusus untuk tujuan Ilahi.

Setelah pembebasan tersebut bangsa Israel mengembara selama 40 tahun sebelum akhirnya menetap di tanah Tartanji Kanaan (Palestina). Selama pengembaraan tersebut Musa mendapatkan wahyu di Gunung Sinai yaitu sepuluh perintah Tuhan atau disebut

ten amandament. Allah menurunkan kitab Taurat kepada Musa sebagai petunjuk bagi orang-orang Yahudi.

أَنَا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ . المائدة : ٤٤

Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi). (QS. al-Maidah: 44)

Bangsa Yahudi banyak diberikan hukum yang mengatur aspek kehidupan mulai pribadi sampai kehidupan bermasyarakat. Mereka mengikat dirinya dengan hukum sehingga mereka telah melahirkan salah satu tradisi hukum yang sangat penting di sepanjang zaman. Namun demikian, dalam pemikiran hukum mereka tak pernah melahirkan yurisprudensi sistematis atau menguraikan etika atau teori hukum universal demi kebaikan umat manusia. Hukum-hukum bangsa Yahudi dikenal sangat keras seperti hukuman orang yang membunuh harus dibunuh. Dalam hal ini, al-Qur'an telah menjelaskan hukum Taurat sebagai berikut:

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ
وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأَذْنَ بِالْأَذْنِ وَاللِّسَانَ بِاللِّسَانِ وَالْجُرُوحَ
قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ . المائدة : ٥٤

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung,

telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (QS. al-Maidah: 45)

Dalam menjalankan misinya, Musa mengalami tantangan sangat berat. Pertama, Musa mengajak umatnya supaya menyembah Allah dan meninggalkan keyakinan menyembah anak lembu. Kedua, Musa harus menghadapi umatnya kaum Yahudi yang dikenal keras kepala dan sombong. Ketiga, Musa harus menghadapi Raja Firaun yang dikenal otoriter, zalim, sombong bahkan Firaun menganggap dirinya sebagai Tuhan, akhirnya ia ditenggelamkan di Laut Merah. Ketiga, Musa harus menghadapi Qarun yang dikenal sebagai orang kaya yang sombong, rakus dan serakah, akhirnya ia ditelan oleh bumi beserta harta bendanya. Musa yang dibantu Harun akhirnya dapat menjalankan misi dakwahnya sekalipun harus mengalami kendala dan penderitaan yang sangat berat.

Setelah Musa meninggal dunia, umatnya kembali lagi menyembah anak lembu dan ada pula yang menyatakan uzair sebagai anak Tuhan. Mereka telah melakukan penyimpangan terhadap ajaran monoteis Musa dan menafsirkannya dengan mengikuti hawa nafsunya. Karena itu, untuk meluruskan penyimpangan yang dilakukan kaum Yahudi terhadap ajaran monoteis dibutuhkan Nabi sebagai pembaharu maka lahirlah Isa.

Nasrani

Bangsa Yahudi sepeninggal Musa mengalami penderitaan dan kekejaman dari bangsa Roma setelah wilayahnya dikuasai dan mereka diusir dari kampung halamannya. Karena itu, mereka sangat menunggu kedatangan *mesias* atau juru selamat yang diramalkan dalam kitab suci mereka, harapannya supaya sang *mesias* dapat menyelamatkan dan menolong mereka.

Setelah Isa lahir dengan ciri-ciri sesuai yang diramalkan kitab suci mereka, ternyata mereka mengingkarinya kehadiran Isa karena Isa dianggap bukan berasal dari keturunan kaum Yahudi, sehingga orang-orang Yahudi memusuhinya. Pengikut Isa semakin hari bertambah banyak mereka disebut *al-Hawariyyin*. Mereka adalah pengikut setia Isa baik dalam suka

maupun duka.

Isa lahir di tengah bangsa Yahudi yang berada dalam tekanan bangsa Roma. Karena itu, Isa memiliki tugas berat dalam menjalankan misinya. Pertama, Isa harus meluruskan penyimpangan teologi yang dilakukan kaum Yahudi supaya dikembalikan pada ajaran monoteis yang sebenarnya. Kedua, Isa harus berhadapan dengan Raja Romawi yang dikenal kejam, sadis dan otoriter. Dalam menjalankan misinya, Isa berhasil memurnikan penyimpangan kembali kepada ajaran monoteis yang diajarkan Musa dan Ibrahim. Namun ketika menghadapi Raja Romawi Isa mengalami tekanan dan penderitaan yang luar biasa hingga akhirnya Ia jatuh hukuman mati oleh Pontius Pilatus, Gubernur Roma yaitu dengan cara disalib di sebuah tiang dengan tangan dipaku sampai mati.

Setelah Isa meninggal dunia, muncullah penafsiran baru terhadap konsep ketuhanan yang dilakukan pengikutnya. Seperti penafsiran mereka yang menyatakan bahwa Isa sebagai anak Allah, Allah sebagai Tuhan Bapak, Jibril sebagai Ruhul Kudus. Konsep ketuhanan tersebut disebut trinitas. Penyimpangan tersebut berarti sudah keluar dari ajaran monoteis yang diajarkan Isa. Karena itu, perlu pembaharu yang meluruskan penyimpangan tersebut.

Islam

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW hadir di tengah kondisi masyarakat yang mengalami kerusakan moral, akidah dan akhlak. Dalam



menjalankan misinya, Nabi Muhammad SAW menghadapi tiga kelompok. Pertama, Nabi harus menghadapi masyarakat Arab yang menyembah berhala (*paganisme*). Kedua, Nabi harus menghadapi orang-orang Nasrani dan Yahudi yang melakukan penyimpangan konsep teologi. Ketiga, Nabi harus menghadapi suku-suku bangsa di Arab yang menuhankan primordialisme.

Dalam hal teologi, Islam telah melakukan koreksi atas penyimpangan yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani. Dalam al-Quran telah dijelaskan,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاؤُ اللَّهِ وَإِحْبَابُهُ .

المائدة : ٨١

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, "Kami Ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." (QS. al-Maidah 18)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عِزَّىٰرُ بْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ

ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهَوْنَ قَوْلَ الَّذِينَ

كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَاتَّهَمُوا اللَّهَ أَنَّى يُؤْفَكُونَ . التوبة : ٣٠

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. al-Taubah: 30)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ يَتَّبِعُهَا عَمَّا يُقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابَ آلِيمٍ . المائدة : ٣٧

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS. al-Maidah 73).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ

الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا

لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصَارٍ . المائدة : ٢٧

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putra Maryam", padahal al-Masih (sendiri) berkata, "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (QS. al-Maidah: 72)

Setelah meluruskan penyimpangan akidah yang dilakukan umat terdahulu, akhirnya Nabi Muhammad SAW menegaskan kembali bahwa misinya

adalah melanjutkan agama Ibrahim. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran,

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . النحل : ١٢٣

Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. an-Nahl: 123)

Penyimpangan prinsip teologis yang dilakukan pengikut Nasrani dan Yahudi telah diluruskan dan dikritik oleh Islam. Karena itu, tidak dibenarkan bagi pelaku penyimpangan tersebut – Yahudi dan Nasrani – mengklaim dirinya sebagai pengikut agama Ibrahim yang *hanif* sebelum mereka kembali kepada ajaran Ibrahim. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Quran.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . آل عمران : ٧٦

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri kepada Allah dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (QS. Ali Imran: 67)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama-agama samawi secara teologi menginduk pada ajaran Ibrahim yang *hanif* yaitu monoteis. Musa

mengajarkan monoteis pada kaum Yahudi atau Bani Israel, namun setelah Musa meninggal terjadi penyimpangan konsep teologi yang diajarkan Musa, yaitu mereka kembali menyembah anak lembu dan menyatakan Uzair sebagai anak Allah. Begitu juga, Isa telah berhasil meluruskan kembali penyimpangan teologi yang dilakukan Yahudi, namun setelah Isa meninggal dunia

Agama-agama samawi secara teologi menginduk pada ajaran Ibrahim yang *hanif* yaitu monoteis

terjadi penyimpangan yang dilakukan pengikutnya terhadap konsep teologi dari monoteis menjadi politeis, sehingga muncul konsep Trinitas (Tuhan Bapak, Isa anak Allah, ruhul kudus). Setelah itu, muncul Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pembaharu. Islam telah melakukan koreksi atas kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani. Islam secara tegas mengkritik penyimpangan yang dilakukan kaum Yahudi yang mengatakan Uzair sebagai anak Allah. Islam juga mengkritik penyimpangan yang dilakukan umat Nasrani yang mengatakan Isa sebagai anak Allah. Karena itu, Islam berhasil mengembalikan ajaran agama samawi kepada konsep dasar agama Ibrahim yang *hanif*. ♦ **Tim Kasyaf**



Rusdi Mathari

Tabiat Yahudi, Dulu dan Sekarang

Musa kembali ke Kanaan tapi dia mendapati kaumnya kembali menyembah berhala. Harun, kakak Musa, yang ditugaskan menjaga kaum Yahudi itu, tak mampu membendung “keinginan” mereka. “Wahai anak dari ibuku, kenapa engkau membiarkan mereka kembali menyembah berhala?” tanya Nabi Musa kepada Nabi Harun.

Harun bercerita kepada Musa, dia sudah sekuat tenaga dan upaya menghalangi kaum Yahudi tapi kaum itu memang sudah tak bisa diingatkan lagi. Harun karena itu menyampaikan maaf kepada Musa, dan memintanya untuk tidak melepaskannya dalam ikatan ajaran Musa.

Itulah pengingkaran kaum Yahudi

terhadap Musa yang pertama, sejak mereka dibebaskan oleh Musa dari penjajahan penguasa Firaun Raja Mesir menuju “Tanah yang Dijanjikan” Kanaan, yang kini disebut Palestina. Pembebasan itu terjadi setelah orang-orang Mesir ditimpa bencana penyakit, 10 wabah yang mematikan. Kaum Yahudi sejak itu percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan meskipun mereka sebetulnya termasuk umat yang paling keras kepala dan juga keras hati.

Sebelum kejadian pembebasan itu, mereka meminta kepada Musa menunjukkan “kesaktian” berkali-kali agar mereka benar-benar yakin ajaran Musa adalah ajaran Allah *ta’ala*, ajaran yang benar. Kalau Musa tak sanggup,



mereka bersikeras akan tetap menyembah berhala, keyakinan nenek moyang mereka. Musa mengiyakan permintaan mereka tapi tentu bukan karena Musa miris dengan ancaman kaum Yahudi itu. Karena seperti orang suci lainnya, Musa diberi kecenderungan untuk tak pernah takut dengan apa pun. Kalaulah Musa menuruti permintaan mereka, hal itu niscaya karena Musa memang tidak bisa menolak permintaan.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan, Musa menjadi satu-satunya nabi yang paling banyak mengeluarkan “kesaktian”, mukjizat itu. Setiap kali Musa selesai menunjukkan mukjizat, kaumnya lantas mengaku beriman kepada ajaran Musa, Tuhan yang satu. Namun tak lama, setiap kali mukjizat Musa sudah lewat sekian lama, mereka kembali ingkar. Begitu seterusnya.

Dalam Islam, penampakan mukjizat, karamah dan sebagainya mestinya memang dipahami sebagai karunia Allah kepada para nabi dan orang-orang

tertentu. Tak semestinya, karena itu, mukjizat lantas dijadikan alasan utama memercayai kesalehan seseorang, kenabian, apalagi keesaan Allah. Sia-sia dan bahkan bisa tergelincir kepada syirik, jika hanya untuk meyakini kenabian dan juga Allah yang satu, seseorang memerlukan bukti yang terlihat, seperti mukjizat atau karamah. Dalam beberapa hal, para orang arif mengategorikan hal itu sebagai serendah-serendah iman dan sebodoh-bodohnya manusia.

Bukan Hati, Tak Pula Akal

Jika dikategorikan dengan nomor urut, ada tiga tingkatan keimanan manusia kepada Allah. Pertama dan yang paling utama adalah percaya tanpa embel-embel apa pun ketika mereka mendengar dan mengetahui ajaran tauhid. Mereka memercayai kenabian dan orang-orang suci seperti para wali umpamanya, tanpa melalui proses seperti yang dilakukan kaum Yahudi: meminta bukti yang kasat mata, yang bisa disaksikan.

Kelompok manusia semacam inilah yang disebut-sebut sebagai golongan yang paling utama. Hati mereka percaya tanpa syarat, dan cukup hanya itu. Umar putra Khattab misalnya, meyakini kenabian Muhammad, hanya karena mendengar adiknya membaca ayat-ayat buku suci, al Quran. Abu Bakar, Usman putra Affan, dan Ali putra Thalib juga demikian.

Kedua adalah golongan yang percaya setelah melalui proses dialektika. Mereka tak serta merta meyakini melainkan terlebih dulu berpikir, berdis-

kusi, bertukar pikiran. Ketika akal mereka kemudian membenarkan, pada saat itulah mereka memercayai Allah. Ratu Balqis yang kemudian dinikahi Nabi Sulaiman, termasuk orang yang melakukan hal ini sebelum dia memercayai Tuhan Sulaiman, Allah *wa zalla*.

Andai saja Balqis mau, Sulaiman niscaya tak memiliki halangan apa pun untuk menunjukkan mukjizat dan karamah Allah untuk disaksikan mata lahir Balqis. Dia adalah Nabi yang diberi kelebihan oleh Allah, menundukkan angin, berbicara dengan binatang, menguasai bangsa jin, menguasai teknologi arsitektur. Tapi Balqis tak pernah meminta kepada Sulaiman dan lebih memilih untuk berdiskusi untuk memahami dan kemudian memercayai Allah.

Ketiga adalah kelompok manusia yang selalu meminta bukti. Hati dan akal mereka tertutup untuk percaya kepada Allah karena kesombongan. Karena hanya mata lahir mereka yang dipuaskan, sulit pula bagi mereka melekatkan semua bukti mukjizat pada hati dan akal. Maka ketika misalnya, ada orang baru yang mengaku-ngaku nabi, mengaku-ngaku orang suci dengan menunjukkan mukjizat yang lebih baru atau lebih mutakhir, hati

mereka niscaya cepat berpaling.

Kaum Yahudi yang selalu meminta kepada Musa menunjukkan mukjizat kenabian, termasuk golongan ini: Sebentar mereka percaya, sesaat kemudian mereka berpaling. Inilah golongan manusia yang bukan hanya tak pernah menggunakan hati, melainkan juga manusia yang paling bodoh.

Otak mereka mungkin saja memang pintar tapi sebetulnya merekalah manusia yang tak punya akal.

Maka adalah
suatu kebo-
hongan andai
masih ada yang
berkata, orang-
orang Yahudi
adalah manu-
sia pilihan dan
kaum pintar.

Maka adalah suatu kebohongan andai masih ada yang berkata, orang-orang Yahudi adalah manusia pilihan dan kaum pintar. Karena untuk meyakini Tuhan yang esa saja, mereka membutuhkan bukti yang bisa terlihat secara lahir, seperti orang-orang imbesil yang harus selalu dituntun. Akal dan hati mereka bahkan tak sanggup meraba bahwa Allah

adalah awal dan akhir, tampak dan tak tampak.

Mereka pandai bicara tapi menipu. Daya otaknya selalu merusak. Nalurinya kesumat. Di Jalur Gaza, Palestina, perangai mereka bisa disaksikan dengan kasat mata tanpa perlu mukjizat seperti yang selalu mereka minta kepada para nabi, Musa dan Harun. ♦

Keajaiban Hati

Dalam diri setiap manusia ada segumpal daging yang dinamakan hati. Ia merupakan landasan dari watak dan sifat seseorang. Baik dan buruk karakter seseorang tergantung dari hati yang dimilikinya. Bila hatinya baik, maka baiklah dia. Demikian pula sebaliknya.

Watak dan sifat adalah dua hal yang berbeda, dan hati bisa membentuk ke duanya. Sifat merupakan zat karakter. Ada hati yang dinamakan nafsun – yang membentuk sifat. Sedangkan watak atau karakter adalah bawaan lahir yang tidak bisa diubah. Kalaupun lewat proses pembinaan yang baik, perubahannya tidaklah seberapa.

Watak diturunkan secara genetik. Dan hati yang telah terbentuk oleh lingkungan kemudian mempengaruhi watak. Pembentukan watak bukan pada saat proses perkembangan

jasmani seseorang, tapi dimulai sejak terjadi pembuahan dalam rahim, yang diawali dari bertemunya sperma laki-laki dengan sel telur wanita.

Watak dan karakter seseorang dapat dilihat dari garis wajahnya. Keras atau tidaknya hati seseorang dapat terbaca dari air muka yang memancar. Orang yang pemarah maupun orang yang penyabar tergambar jelas pada garis wajahnya. Dan itu terlihat langsung tanpa memakai *basyirotul qolbi*. “*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*” (Adz Dzariyat: 20-21). Perintah membaca sebagaimana dinyatakan dalam surat itu merupakan penegasan, bahwa anggota tubuh pun merupakan teks dari Allah yang dapat dibaca oleh umat manusia. “*Bacalah kitabmu, cukuplah*

dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.” (Al Israa’: 14).

Setelah garis wajah, ada pula garis tangan yang dapat dibaca. Karena hakikatnya garis tangan adalah juga tulisan (baca: teks) yang dapat dibaca secara langsung tanpa memakai *basyirotul qolbi*. Letak geografis suatu daerah mempengaruhi watak dan karakter masyarakatnya. Seperti misalnya orang yang tinggal di daerah pesisir yang beriklim panas dan lingkungannya keras, rata-rata orang-orangnya juga memiliki karakter keras, yang kemudian melahirkan pula anak keturunan yang juga berwatak keras.

Memilih Pasangan

Dalam urusan memilih pasangan hidup, sangat penting memperhatikan soal bibit – bobot – bebet. Kualifikasi tidak sebatas bagus secara fisik, tapi

kan keturunan yang baik pula. Karena orang semacam itu adalah orang baik dan bagus secara fisik maupun jiwa dan ruhaniannya.

Bagi seorang wanita yang ingin menghasilkan keturunan yang baik, maka ketika hamil ia harus menjaga betul jiwa dan perangnya dan ia harus bisa menjadi wanita yang sholehah. Seperti misalnya bila ia bersuami-kan seorang laki-laki pemarah, ia jangan terpancing menjadi seorang yang pemarah pula. Seorang wanita sholehah adalah yang bisa menyejukkan hati suami, sekaligus pandai membangun semangat ketika sang suami sedang lesu. Ia juga bisa mempengaruhi sang suami sehingga menjadi laki-laki yang lebih sabar.

Karakter seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh perangai sang ibu. Karena hakikatnya, seorang anak adalah anugerah Allah SWT yang dititipkan pada tulang sulbi ayahnya. Seorang laki-laki yang temperamental akan menularkan emosinya yang tinggi pada sang anak. Bahkan, beberapa penyakit menurun seperti asma, biasanya diperoleh seorang anak dari bakat asma yang dimiliki ayahnya. Karena gen seorang laki-laki lebih dominan dan lebih berpengaruh terhadap anak keturunannya. Ibaratnya, seorang laki-laki adalah pembawa benih dan seorang wanita adalah ladang persemaian. Seberapa baik benih ditanam maka hasilnya pun tergantung dari perawatan ketika benih itu berkembang dalam ladang persemaian. Maka, agar menghasilkan keturunan yang baik, dibutuhkan bibit yang baik dari seorang



sekali pun latar belakang keluarga dan latar belakang spiritual. Dan orang yang kualitasnya baik untuk ke tiga hal itu Insya Allah memiliki gen yang baik, yang pada gilirannya akan menghasil-



ayah, dan dibutuhkan pula perawatan yang baik saat berada dalam ladang persemaian milik seorang ibu.

Dalam hadis dinyatakan bahwa Rasulullah SAW menghimbau umatnya agar memperbanyak keturunan. Tapi, tentu saja keturunan yang berkualitas baik secara psikologis maupun spiritual. Makanya, beliau bersabda: “Perbanyaklah keturunan, sehingga kelak aku bangga diakherat, karena umatku yang berkualitas banyak.”

Sifat seseorang bisa dibentuk atau dipola sejak gen seorang laki-laki (ayah) dititipkan ke rahim seorang wanita (ibu). Dan proses kejadian seorang manusia melalui sari pati tanah, yakni 3 kali 40 hari usia kehamilan adalah saat di mana Allah SWT memasukkan ruh kedalamnya. Setelah ruh ditiupkan itulah kemudian dimulainya pembentukan sifat. Pembentukan sifat tergantung dari watak seorang ibu. Sedangkan pembentukan watak tergantung dari seorang ayah. Maka, seorang ibu

yang baik, yang sayang pada anak yang dikandungnya, ketika hamil ia harus banyak berzikir dan banyak mengkaji nilai-nilai agama. Sehingga ia menjadi orang yang regius dan pandai mengendalikan emosi. Karena, bila ketika hamil emosi seorang ibu kerap meledak-ledak, maka hal itu akan terekam oleh janin yang dikandungnya dan memberi pembelajaran pada sang anak untuk menjadi orang yang pemarah dan emosional. Sedangkan, kewajiban seorang suami ketika istrinya hamil, salah satunya adalah menjaga emosi sang istri agar tidak mudah marah.

Seorang wanita hamil jangan hanya sibuk membaca surat Yusuf agar anaknya tampan seperti Nabi Yusuf. Yang tak kalah pentingnya adalah melakukan banyak hal baik demi kepentingan pembentukan sifat dalam diri anak itu sendiri. Dan ketika sang anak sudah lahir, maka dimulailah proses pengukuhan watak dan sifatnya. Maka, sejak itu pula orangtuanya

berkewajiban mengenalkan berbagai pelajaran. Mulai dari pelajaran agama, budi pekerti yang baik hingga berbagai hal yang berhubungan dengan ketuhanan.

Di luar berbagai nasihat baik yang wajib diajarkan, orang tua berkewajiban pula memberi contoh yang baik. Seperti misalnya tentang kepatuhan menjalankan berbagai ibadah ritual, hingga kepatuhan menjalankan berbagai ibadah sosial. Karena seorang anak lebih mudah mencontoh ketimbang menghafal sederet nasihat. Pembentukan yang baik yang diajarkan pada seorang anak dari kecil melalui pelajaran agama, akan meminimalisir watak-watak yang buruk.

Orang tua yang baik adalah mereka yang pandai menyembunyikan konflik dari hadapan anak-anaknya. Dan tidak saling menjelekkkan satu sama lain di hadapan sang anak. Karena, bila seorang anak diajarkan untuk menjelek-jelekkkan ayah ataupun ibunya, demi untuk menarik simpati sang anak, maka hal itu sama saja dengan mencetak anak durhaka dan menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Karena, sekecil apapun kebencian seorang anak terhadap orang tuanya, kendati beralasan sekalipun, tetap termasuk kategori durhaka pada orang tua. Seburuk apa pun orang tua, tidak menggugurkan kewajiban seorang anak untuk tetap hormat dan berbakti pada mereka.

Tanggung jawab orang tua atas

anak-anaknya memang tidak ringan. Tidak hanya sebatas tanggung jawab materi dan fisik saja. Tapi sekaligus meliputi tanggung jawab psikologis, moral, dan spiritual. Dan tanggung jawab itu telah dimulai sejak sang anak dalam kandungan, hingga dewasa kelak.

Bekal untuk menjadi orang tua yang baik tentu saja memahami agama dengan baik, mematuhi rambu-rambu agama, dan memahami ilmu tauhid dan hakikat. Selanjutnya, istiqomah mempraktekkan ilmu tarekat (ilmu hakikat) yang diberikan oleh Mursyid, dan memperbanyak zikir. Agar terbentuk pribadi yang sholeh secara spiritual dan sholeh secara sosial.

Yang juga tak kalah pentingnya lagi adalah meminta bai'at pada Mursyid yang sampai silsilahnya kepada Nabi Muhammad SAW yang tarekahnya disebut muktabaroh, artinya yang legal menurut Islam. Dan tarekat yang demikian cirinya adalah zikir selalu Laailaha Illa Allah. Sebelum zikir diawali sholawat, sebelum sholawat membaca Alfatihan sebagai tawasul kepada guru-gurunya. Ta'dzim, taslim, dan beradab dengan adab yang baik. ♦ **Tim Kasyaf**

Orang tua
yang baik
adalah mereka
yang pandai
menyembunyikan
konflik dari
hadapan anak-
anaknya.

Pengajian Sabtu Petang
Kitab Ihya & Siarussalikin
karya Imam Ghazali
Bersama Mursyid Akmaliah
di Pesantren Akmaliah Salafiah
waktu: 18.00 Wib.



Berniaga dengan Allah

Orang yang menuju Allah seyogianya hatinya bersih. Caranya adalah dengan menghilangkan sifat-sifat *madzmumah* yang ada dalam dirinya, dan menggantinya dengan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji).

Tahapan pembersihan hati diawali dengan takholli, tahalli, dan tajalli. Takholli adalah mengosongkan hati, sedangkan tahalli adalah mengisi hati dengan sifat-sifat positif, dan tajalli adalah terbukanya hakikat diri yang pada gilirannya akan nampak pula perwujudan keesaan Allah SWT.

Dunia (dan hal-hal yang duniawiah) adalah *zulmah* (gelap) yang merupakan hijab paling luar biasa. Tentu saja tidak mudah bagi kita untuk menyingkap hijab tersebut. Dunia tidak selalu berarti harta. Dalam kitab disebutkan bahwa dunia adalah *dunya*, sedangkan harta

adalah *maal*. Karenanya Al Quran juga menyatakan bahwa jangan sampai kita tertipu oleh dunia – dengan kehidupannya. Artinya, janganlah kita tertipu dengan berbagai perubahan dunia seperti misalnya perubahan siang ke malam, subur ke pailit, keleluasaan ke kesempitan, dan masih banyak lagi hal-hal lain.

Hakikatnya, alam semesta beserta dinamika kehidupan yang terjadi secara lahiriah memperdayakan manusia. Sedangkan secara batiniah hakikat dunia ini merupakan peringatan dari Allah. Kebanyakan orang melihat dunia dari sisi nafsu. Padahal nafsu itu dalam memandang lahiriah dunia berbeda dengan hati yang memandang dunia ini dari sisi batin. Maka, lahiriah dunia dinyatakan sebagai tipu daya, sedangkan batiniah dunia merupakan

peringatan khobar dari Allah SWT. Nafsu memilih yang lahiriah sedangkan hati memilih yang batiniah. Berarti tatkala kita terpesona dengan dunia dan seisinya merupakan pertanda bahwa kita sedang diperdaya oleh nafsu. Karena nafsu lah yang mudah terpesona dengan dunia.

Yang mencintai dunia adalah nafsu – bukan hati. Karena hati lebih cenderung memaknai dunia sebagai fasilitas (baca: sarana) menuju Allah. Dan itu pula yang diisyaratkan dalam kitab Syiarus Salikin *addunyaa mal'uunatun mal'uunun maa fihaa illaa maa kaana lillaahi fihaa* – Dunia itu laknat, dan apa saja yang di dalamnya ikut terlaknat pula, kecuali apa yang diperbuat bagi Allah. Karena dunia ini hanya bagian dari nafsu maka disebutkan *illa makanallah* – kecuali orang-orang yang ada di jalan Allah.

Tentang makna dunia sebagai sarana menuju Allah sebagaimana disebutkan di atas, yang diambil adalah hikmah inti-inti dari dunia itu sendiri. Seperti contohnya mencari rezeki untuk ibadah - untuk bekal menuju Allah dan bukan untuk kepentingan nafsu.

Bila kita menjadikan dunia ini untuk kepentingan kita menuju kepada Allah, maka secara otomatis nafsu akan terpenjara. Kita tidak mungkin juga melepaskan diri dari kenikmatan dan kesenangan dunia, namun yang tidak diperbolehkan adalah senang karena nafsu - melainkan karena hati.

Dunia ini disediakan sebagai tempat bagi orang-orang menuju Allah SWT. Diumpamakan dunia ini adalah tempat kita merantau dari kampung halaman

kita - dari rumah kita. Kita datang dari alam arwah kemudian datang ke dunia, dan kelak kita akan kembali ke alam arwah.

Hitungan waktu berjalan dengan cepat dan relatif singkat. Saking betahnya kita di dunia ini membuat kita tidak menyadari hitungan waktu yang telah kita lalui. Bila saat ini kita berusia 30 tahun misalnya, maka berarti kira-kira sudah separuh perjalanan perantaraan kita lalui, karena rata-rata umur manusia 60-70 tahun.

Mengingat hidup ini begitu singkat, kenapa kita begitu senang mengikuti hawa nafsu yang emosinya melonjak-lonjak. Padahal, andai saja kita lebih sabar niscaya Allah akan memberikan ampunan bagi kita dari segala dosa-dosa yang pernah kita lakukan.

Kehidupan di dunia ini *ghurur* yaitu tipu daya permainan yang memperdayakan, berubah-ubah, tidak pernah tetap, dan tidak akan pernah kekal. Dikatakan kehidupan selalu berubah-ubah, contohnya adalah sekarang ini kita duduk bersama-sama. Peristiwa dan momen seperti ini tidak mungkin terulang, karena waktu terus berjalan. Bila kita berhenti, maka kita akan ketinggalan. Dan, merugilah orang-orang yang menyalakan waktu. Pantas saja Rasulullah SAW selalu berulang-ulang membaca Al Quran didepan sahabat, bahkan saat beliau akan berpulang pun membaca surat Al Ashr *wal ashhr* demi masa *innal insana lafil husr* - sesungguhnya semua manusia akan merugi apabila ia mengikuti dunia.

Godaan dunia itu bak jinak-jinak merpati. Bila dikejar hilang, tapi bila

dihindari malah datang. Dan cara mengakali dunia itu sederhana saja, yakni dengan mengikuti strategi Allah. Bila berhitungnya dengan Allah maka perhitungan matematisnya pun dengan Allah. Dalam Al Quran surat Ash Shaff ayat 10-12 *“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahu- hui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah ‘Adn. Itulah keberuntungan yang besar.”* Karena, ketika kita “berbisnis” dengan Allah maka konsentrasi kita kepada Allah yang kekal, tapi bila tidak dengan Allah maka konsentari kita kepada dunia, dan ketika berhasil mendapatkan dunia, maka kita pun akan mendapatkan pula penderitaan.

Tidak sedikit orang yang bergelimang harta namun hatinya menderita. Harta itu ibarat api yang bisa membakar. Karenanya bila kita menyimpan harta kita di dalam hati risikonya adalah penderitaan, kesedihan, dan kegelisahan yang akhirnya mendatangkan penyakit-penyakit kejiwaan seperti stress dan depresi.

Hidup ini harus seimbang antara pemenuhan kebutuhan lahiriah dan pemenuhan kebutuhan batiniyah (baca: ruhaniah). Ketidak seimbangan antara



ke dua hal itu akan membuat sisi ruhaniah kita telantar dan terabaikan. Kita memang tidak boleh memandang dunia hanya sebatas lahiriahnya saja. Karena, dunia yang lahiriah itu *ghurur* dan memperdayakan. Dan orang yang cenderung kepada dunia adalah orang yang dikuasai nafsu. Hanya orang-orang yang *illa makanalillah* – yang berjalan di jalan Allah yang akan selamat. Yang tidak hanya sibuk bekerja mengejar materi, tapi juga menyempatkan diri untuk mencari ilmu Allah dan melaksanakan ibadah dengan *istiqomah*.

Nafsu bisa muncul dari nalar dan logika. Makanya, orang yang pandangannya hanya sebatas logika pasti dikuasai oleh nafsu. Karena wilayah rububiah itu lebih cenderung ke wilayah keimanan.

Allah mengajak bisnis hamba-Nya dengan beberapa syarat, yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, qona'ah dan terus berjuang di jalan-Nya. Orang yang beriman adalah orang yang per-

caya semua yang diturunkan oleh Allah melalui Al Quran, dan meyakini bahwa semua musibah yang diturunkan Allah mengandung hikmah dan tujuan baik. Sebuah musibah bila dimaknai menurut nafsu berarti buruk dan menyedihkan. Tapi bila kita maknai dengan iman, menjadi sebaliknya. Orang yang beriman percaya apa pun yang dikehendaki Allah adalah yang terbaik untuk hamba-Nya.

Qona'ah

Qona'ah adalah sikap menerima apa saja yang diberikan Allah. Orang yang qona'ah yakin betul semua pemberian Allah adalah yang terbaik baginya. Ia bersyukur kepada Allah tatkala memperoleh kelapangan, dan tetap berlingung dan berdoa kepada-Nya tatkala mengalami kesempitan.

Orang yang qona'ah adalah juga orang yang menerima hidupnya dengan lapang dada. Ketenteraman hatinya tidak terletak di atas materi dan kemewahan, karena semua yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah dan telah diukur oleh-Nya.

Berjuang di jalan Allah berarti menyerahkan hidup kita sepenuhnya pada-Nya. Apa pun yang kita lakukan hanya untuk Allah. Shalat kita hanya untuk Allah, dan berbagai ibadah yang lain pun kita tujukan pada Allah. Ketika

memperoleh rezeki dikembalikan pada Allah dengan cara menyisihkan sebagian untuk orang yang berkekurangan. Dalam Al Quran dengan tegas Allah menjamin akan membalas 700 kali lipat bagi orang yang ikhlas menyerahkan hartanya di jalan Allah. Bahkan Allah juga berjanji akan mengampuni segala dosa-dosa, dan menjaga kebersihan hati jiwa orang-orang yang murah hati.

Karena itu, siapa saja yang ingin mendapatkan ampunan-Nya maka dia harus tetap berjalan menuju Allah, dan menerjemahkan serta mengamalkan

“Barang siapa yang ingin dicintai manusia jangan engkau mengharapkan sesuatu yang ada padanya. Cintai sesuatu dan amanat dari Allah itu saja jangan ada ambisi untuk memiliki dan menguasai sesuatu apapun.”

dengan baik *inna sholati wanushuki wamahyaya wamahmati lillahirobbil alamin* - sesungguhnya sholatku hidupku matiku semuanya untukmu Allah. Benar-benar untuk Allah apa saja yang kita miliki, dan mengembalikan pada Allah semua yang telah Dia berikan. Dan tidak memandang dunia sebatas lahiriahnya saja. Ia pun mampu mencari hikmah dibalik setiap peristiwa. Bahkan tatkala melihat orang lain tertimpa musibah tetap mampu berpikir jernih bahwa

semua yang terjadi adalah kehendak-Nya, dan mengambil hikmah dengan cara introspeksi dan memperbaiki diri.

Allah punya banyak cara untuk meraih hamba-Nya. Bisa jadi seorang hamba yang tengah mencintai sesuatu

kemudian Allah menjauhkannya dari objek yang dicintainya itu. Allah tidak mau diduakan! Karenanya, kita harus terus berusaha memaknai dunia sebagai sarana untuk menuju-Nya.

“Barang siapa yang ingin dicintai manusia jangan engkau mengharapkan sesuatu yang ada padanya. Cintailah sesuatu dan amanat dari Allah itu saja jangan ada ambisi untuk memiliki dan menguasai sesuatu apapun.” karena, ketika kita ingin memiliki dan menguasai sesuatu, maka penderitaan yang ada. Dan ambisi itu adalah virus yang sangat berbahaya, yang dapat menjadi *hijab*.

Kita tidak mungkin berjumpa Allah Yang Qoyyum - Yang Jamal - Yang Subhanallah - Yang Suci - Yang Bersih - Yang Bercahaya - Yang Sangat Luar Biasa, bila kita masih gelap, masih kotor, dan masih mencintai sesuatu selain Dia. Bagaimana cinta kita akan dibalas oleh Allah kalau cinta kita belum utuh, belum murni, dan belum sungguh-sungguh kepada-Nya!? Bagaimana Allah akan menyenangkan

kita sementara kita tidak senang kepada-Nya!? Jangan kita menginterpretasikan sesuatu atas dasar nafsu kita, dan kemudian kita memutuskan sesuai dengan nafsu kita. Allah bukan bayangan dari itu semua. Kita keliru

dan akan terjerembab di jalan bila tanpa bimbingan. Karena itu, dengan bimbingan mursyid, istiqomah berjalan dan istiqomah laailahailallah, kita juga bertasbih dan bertakbir tahlil, kita tetap menuju kepada Allah dengan menjernihkan hati dan jiwa tanpa mengabaikan syariat. Dengan tanpa mengabaikan usaha dan ikhtiar, dengan tanpa mengabaikan dunia. Dunia hanya sarana yang perlu dipandang

dengan kaca mata bathiniyah. Karena kalau dipandang secara lahiriah kita akan terpesona dan nafsu kita lah yang kemudian akan memanfaatkannya. Nafsu yang menjerumuskan dan mencelakakan. ♦ **Tim Kasyaf**



Pengajian Jum'at Malam
Kitab Syarah Hikam

karya Syekh Ibnu Athoillah
Bersama Mursyid Akmaliah
di Pesantren Akmaliah Salafiah
waktu: 21.00 Wib.

Rubrik ini memuat kisah nyata perjalanan hidup seseorang, yang sarat dengan pergulatan spiritual. Dinamika yang terlukis bisa menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang ingin mencapai mahligai-Nya

Menanti Kehadiran Cinta

Namaku Rini. Aku adalah seorang perempuan lajang usia 36 tahun. Tinggi 160 cm dan berambut ikal. Aku bekerja di salah satu gedung pencakar langit di Jakarta. Dari pagi hingga sore waktuku habis untuk menjalankan tugas sebagai *General Affair Officer* di salah satu perusahaan besar PMA. Di balik pakaian kerjaku yang trendi, yang mencerminkan bahwa aku adalah bagian dari perempuan metropolitan Jakarta, aku adalah anak bungsu dari pasangan papa dan mamaku yang asli Palembang dan Sumatera Utara. Kakak perempuan satu-satunya dalam keluarga kami sudah menikah dan punya satu anak laki-laki, yang juga tinggal bersama kami di rumah orang tuaku yang tidak terlalu

besar, di bilangan Jakarta Barat.

Bayanganku dulu ketika masih duduk di bangku SMA, aku akan menikah di usia 25 tahun dengan laki-laki idaman yang aku cintai. Aku hidup nyaman dan berkecukupan bersamanya. Tapi kenyataan berkata lain. Sampai usiaku sekarang ini bahkan aku tidak punya pacar. Percintaan terakhirku kandas setahun lalu. Hubungan kami berakhir setelah menginjak tahun ke empat. Perbedaan keyakinan menjadi pemicu putusnya hubunganku dengan Ronald. Berkali-kali Ronald mengajakku menikah tapi dengan cara menganut keyakinan masing-masing. Aku tidak berani menerima tawarannya. Pertama, aku takut pada Allah. Dan yang ke dua, aku tidak mau me-

lukai hati mama yang sangat mendambakan menantu laki-laki yang sholeh.

Aku tahu, sebenarnya mama sedih menerima pernikahan kakak perempuanku, tapi dia tak berdaya. Rina ka-



kakku menikah dengan laki-laki beda agama. Meski mereka menikah dengan cara Islam, tapi suami Kak Rina tidak pernah beritikad menjalankan kehidupan sebagai laki-laki muslim. Makanya, mama menaruh harapan besar padaku. Itu sebabnya, meski aku sangat mencintai Ronald tapi aku tidak berani menikah dengannya. Meski hubunganku dengannya mengalami putus sambung berkali-kali, namun, tak urung hatiku hancur berkeping-keping ketika harus menerima kenyataan Ronald menikah dengan perempuan lain yang seiman dengannya. Hingga selama berbulan-bulan aku tenggelam dalam kesedihan. Keberadaan sahabat dan keluarga lah yang kemudian membesarkan hatiku. Sehingga, perlahan aku ikhlas meneri-

ma keadaan, dan memahami keputusan Ronald. Pikirku, mungkin saja dia pun punya ketakutan yang sama denganku. Hanya bedanya, dia lebih berani mengambil keputusan. Meski dengan risiko harus meninggalkan aku.

Mama Sakit

Ketika hubunganku dengan Ronald putus sambung pada 2006 lalu, konsentrasiku terbagi dengan sakitnya mama. Meski pada saat yang sama pula, sesungguhnya papa juga tidak benar-benar sehat. Sakit jantung yang dideritanya bertahun-tahun, sesekali kambuh.

Awalnya, mama mengeluh sering sakit kepala, dan pelan-pelan menjadi pelupa. Tubuhnya pun semakin kurus. Aku kemudian membawanya berobat ke dokter ahli syaraf di rumah sakit besar di Jakarta Utara. Diagnose dokter membuatku berdebar. Mama divonis mengidap penyakit Dimensia – sebuah kelainan otak. Aku yang awam dengan penyakit itu hanya terpana mendengar penjelasan dokter tentang ukuran otak mamaku yang mengecil. Dimensia pulalah yang membuat mama menjadi sangat pelupa alias pikun.

Mulanya kupikir sakit mamaku adalah penyakit degeneratif biasa bawaan usia. Tapi menurut dokter usia mamaku tidak ada hubungannya dengan penyakitnya. Mengingat usianya belum lagi 60 tahun. Karena bingung, aku hanya mengikuti anjuran dokter untuk terus berobat dan menjalani terapi. Dengan harapan keadaan mama lambat laun akan membaik.



Ternyata, bukan membaik sakit mama justru semakin parah. Ia sering tidak mengenali aku, kakakku, maupun papa. Ia sering marah-marah tanpa sebab yang jelas dan minta pulang ke rumah orang tuanya di Sumatra Utara. Menurutnya ia tinggal di rumah orang yang tidak ia kenal. Parahnya lagi, mama kerap pergi sendirian tanpa tujuan jelas dan tidak tahu jalan pulang. Bila akhirnya mama tetap kembali ke rumah, karena ia selalu ditolong oleh para tukang ojek yang kebetulan kenal dengan keluarga kami.

Di tengah kesibukanku tentu saja hal itu sangat mengganggu konsentrasiku. Akibatnya aku pun sering uring-uringan dan pekerjaanku menjadi

kacau. Tentu saja hal itu tidak bisa ku-biarkan. Maka aku pun kemudian berunding dengan Kak Rina untuk berbagi tugas. Suami Kak Rina yang hanya p e kerja serabutan membuat k a kakku tetap harus bekerja sebagai pegawai administrasi, di sebuah perusahaan kecil di Kota. Tapi karena butuh perhatian ekstra, aku minta Kak Rina keluar dari kantornya untuk merawat mama dan mengantarnya terapi seminggu dua kali, dan aku yang mencari uang untuk membiayai kebutuhan seisi rumah. Maka sejak itu pula hanya dua puluh persen dari seluruh gajiku tiap bulan, yang bisa kupergunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadiku.

Dibalik kelebihan fisik yang ku-miliki, barangkali Allah menyimpan



rahasia-Nya sehingga sampai saat ini aku belum juga menemukan pendamping hidup. Karena, hitung-hitungan matematis, aku cukup cantik dan kulitku bersih mewarisi kulit papaku yang asli Palembang. Kata teman-teman aku juga orang yang komunikatif. Kalau sesekali temperamenku agak tinggi, itu adalah akibat dari keresahan hatiku melihat kesehatan mama yang kian mengkhawatirkan. Ia semakin pikun dan semakin rewel.

Karena lelah lahir dan batin, maka belakangan ini aku malas keluar rumah bersama teman-teman. Akhir pekan pun kuhabiskan untuk mengambil alih tugas Kak Rina menjaga dan merawat mama. Di luar urusan kerja, hati kecilku merasa bersalah pada keluargaku kalau pergi meninggalkan mereka, sekalipun hanya untuk pergi memenuhi sebuah

undangan.

Akhirnya, hal terpenting saat ini setelah keluargaku adalah pekerjaanku. Semoga saja Allah menjagaku untuk terus sehat dan dapat bekerja dengan baik, dan perusahaan tempat kerjaku juga tidak tergulung gelombang krisis global yang melanda dunia saat ini. Sehingga aku tetap punya uang untuk membiayai keluargaku, termasuk membeli susu dan menyekolahkan Ridho anak Kak Rina, yang sebentar lagi akan masuk TK. Tentang jodoh, biarlah menjadi urusan Allah. Aku akan setia menunggu karunia-Nya yang satu ini. Karena aku yakin bahwa setiap makhluk ciptaan-Nya pasti sudah disiapkan pula pasangannya. ♦

[Oleh: Naimah Herawati - sebagaimana dituturkan oleh Rini di Jakarta Barat]

FATWA MURSYID AKMALIAH

Setiap hidup itu harus menjalani proses pergulatan untuk mencapai sesuatu, mulai dari karier sampai percintaan yang melibatkan emosi. Dalam hal ini manusia diuji, apakah dalam pergulatan tersebut akan menambah kematangan jiwanya atau bahkan menjadi sombong.

Menjalani hidup di dunia tanpa pasangan itu memang sulit dan pahit, tapi akan menjadi nikmat dan biasa jika disikapi dengan keyakinan pada Allah yang berjanji dengan firman-Nya: *“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”* (Adz Dzaariyaat: 49) *“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.”* (An Najm: 45) *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (Al Hujuraat: 13)



Haji Ahmad Tamim HK.

Hidup Jujur dan
Tabah Menerima **Rahmat**

Hidup Haji Ahmad Tamim HK (50) sangat menarik. Meski terlahir sebagai anak dari pasangan Hj. Chotimah dan H. Kalyubi yang saudagar tekstil terkenal di Jatibarang, Brebes, toh ia harus mengawali usahanya dari nol. Ketika itu tahun 1979, setiap hari ia berdagang baju keliling ke desa-desa yang ada di daerah Tegal, Brebes dan sekitarnya.

Lulusan KMI - Gontor Ponorogo ini sejak kecil bersekolah di pesantren. Namun, ketika ia bermaksud melanjutkan sekolahnya ke Mesir, sang bunda tidak menyetujuinya. Ia pun urung berangkat. Rupanya, sang bunda lebih menginginkan anak lelaki terbesarnya itu berada di dekatnya, dan menjadi pedagang sukses seperti sang ayah. *"Saya memahami kekangan ibu saya, yang saya tinggal mondok sejak kecil."* Ujarnya. Itulah titik penting dari dimulainya kehidupan Ahmad, yang kemudian sukses sebagai pedagang kelontong dengan aset miliaran rupiah. Bekal penting dari orang tuanya yang terus digengamnya adalah tiga hal, yakni ketekunan-kejujuran-kerja keras.

Kapan mulai menggeluti usaha Anda?

Alhamdulillah. Saya ke Jatibarang mulai membangun ekonomi sendiri tahun 1979. Saat itu saya keliling membawa barang dagangan ke desa-desa di Tegal. Mulai dari Slawi, Margasari, hingga Bumiayu. Dagangannya saya panggul dan saya naik omprengan (baca: angkot).

Dari mana modalnya?

Saya ngambil dagangan dari Abah dan saya bayar langsung ketika barangnya sudah laku. Bahkan semua keuntungan yang saya dapat pun saya serahkan ke ibu saya. Karena saya pikir toh saya masih tinggal dengan orang tua. Hal itu berlangsung sampai tahun 1983.

Sampai akhirnya buka toko sendiri, bagaimana ceritanya?

Suatu ketika saya diberi modal pinjaman Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) oleh Abah yang kemudian saya pergunakan untuk membeli barang dagangan dan menyewa salah satu kios di Pasar Jatibarang. Dan sejak itu pula saya tidak lagi jualan keliling. Alhamdulillah... atas doa restu penuh dari Abah dan ibu saya, tidak sampai setahun saya sudah berhasil melunasi hutang saya.

Tahun berapa menikah?

Tahun 1983. Hampir bersamaan dengan saya bayar hutang ke Abah, saya menikah dengan seorang perempuan pilihan saya sendiri. Dan Alhamdulillah saya bisa membiayai sendiri pernikahan kami. Bahkan tidak lama setelah itu saya berhasil membeli toko dan rumah dari hasil usaha saya. Alhamdulillah, pernikahan kami berjalan dengan baik hingga saat ini.

Pernah ditipu orang?

Kalau secara langsung sih tidak. Tapi, yang namanya mitra menunda pembayaran hingga berbulan-bulan, ya biasa. Menurut saya, itulah ujian ke-



H. Ahmad Tamim HK. Beserta Keluarga

sabaran. Saya tidak *su-uzhon*. Mungkin saja orang itu memang belum punya kesempatan dan kemampuan untuk bayar. Dan Alhamdulillah tidak sampai rugi banget, apalagi sampai ribut-ribut dengan mereka.

Apa kunci keberhasilan usaha Anda?

Tekun, jujur dan patuh membayar zakat (*Ahmad menjawab sembari tertawa lebar*).

Dari mana Anda mendapat ajaran mulia tersebut?

Dari Abah. Beliau juga selalu menekankan anak-anaknya untuk kerja dan kerja. Kami tidak boleh menganggur. Makanya saya dan kakak adik sejak kecil sudah diwajibkan membantu di toko Abah, diajarkan cara melayani pembeli dengan baik, dan melihat Abah membayar zakat dengan baik.

Dari hasil pernikahannya pria ra-

mah yang akrab dipanggil Haji Amad (kebiasaan masyarakat Brebes nama Ahmad kerap disebut menjadi Amad) ini dikaruniai empat anak. Putra sulungnya sudah lulus dari STIKU Bank-Semarang. Putri keduanya masih kuliah di fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Sedangkan putra ke tiganya masih duduk di SMK dan si bungsu masih di bangku kelas 5 sekolah dasar. Ahmad menerapkan pola asuh yang bagus untuk anak-anaknya. Sebagaimana ia kecil dulu, keempat anaknya pun diwajibkan membantu di toko. Jadwal sholat berjamaah dengan sang ayah dan jadwal belajar mereka diatur dengan ketat. Maghrib hingga Isya adalah waktu sholat berjamaah, ngaji bersama-sama, dan berkomunikasi dengan orang tua. Barulah ketika usai makan malam, mereka boleh menonton televisi. Itu pun dibatasi tidak boleh sampai larut malam, karena esok paginya mereka

harus sekolah. Maka yang terjadi kemudian, anak-anaknya pun tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, religius, dan rendah hati. Terbukti, meski sang ayah sekarang ini aset kekayaannya mencapai miliaran rupiah, toh tak satu pun anaknya yang diberi mobil pribadi. Dua anak terbesarnya ke mana-mana hanya naik motor atau bahkan naik angkutan umum.

Apa arti materi buat Anda?

Harta itu menurut saya benar-benar *mata'ul ghurur*-tidak tetap. Saya akui itu. Apabila tidak dikelola dengan baik, dan baik menurut saya adalah yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka akan jadi malapetaka. Artinya kita harus kuat menerima rahmat dan pandai menggunakannya - tidak untuk hura-hura.

Selama ini uangnya dipergunakan untuk apa saja?

Utamanya untuk
z a k a t .



H. Ahmad Tamim HK. Beserta Panitia Khusus Pengadaan/
Pembelian Tanah Untuk Perluasan Masjid

Baru kemudian untuk menyekolahkan anak, membiayai keluarga, shodaqoh, dan untuk investasi. Karena saya ingin meninggalkan anak-anak yang empat orang dengan cukup. Artinya, mereka memiliki ladang penghasilan. Sebelum akhirnya mereka mampu memiliki ladang sendiri. Sebagaimana halnya saya dididik oleh Abah dulu.

Kenapa Anda rajin membayar zakat?

Saya berkeyakinan, orang yang mengeluarkan zakat dengan baik, sebagaimana janji Rasulullah SAW maka rezekinya akan bertambah-tambah. Dan motto hidup saya adalah, puaslah dengan yang sedikit, maka akan datang yang banyak.

Dan, kemakmuran itu benar terbukti dalam hidup



Masjid Jami Al Itihaad Jatibarang - Brebes

pria yang dilingkungan tempat tinggalnya dikenal sebagai Ustad ini. Tahun 1983 di awal usahanya dulu ia hanya mengeluarkan zakat puluhan ribu saja. Tapi tahun lalu nilai zakat yang dibayarnya sudah hampir mencapai seratus juta. Di luar kesibukannya berdagang, Ahmad aktif di masjid. Bahkan, ia termasuk salah satu orang penting atas suksesnya merelokasi dan mem-

dan kantor pegadaian yang setiap hari ramai dikunjungi orang. Bangunannya tidak terlalu besar dan tidak bisa lagi diperluas, padahal jumlah jamaahnya kian banyak dan makin tak tertampung. Maka, saya dan teman-teman, terutama Kyai Rosyidi Malawi (tokoh masyarakat di Jatibarang), bahu membahu memprakarsai relokasi dan membangun baru Masjid Al-Itihad dilokasi yang sekarang ini.

Meski berada tak jauh dari lokasi semula, tapi saat ini Masjid Al-Itihad berdiri megah di atas tanah seluas 3.500 meter persegi. Biaya pembangunannya menghabiskan dana hampir Rp. 6 miliar. Uang sebesar itu berasal dari swadaya masyarakat, dan tentu saja donatur terbesarnya adalah para pengurus utama termasuk Kyai Rosyidi dan Haji Ahmad. Meski tidak selesai tepat waktu sebagaimana direncanakan, tapi masyarakat Jatibarang, terutama para panitia pembangunannya macam Haji Ahmad dan Kyai Rosyidi boleh bangga, karena masjid itu kemudian diresmikan penggunaannya oleh orang nomor dua di negeri ini – Jusuf Kalla pada 2 Maret 2008. ◆ her a

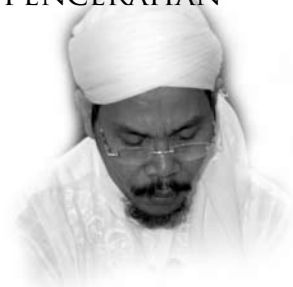
KH. Rosyidi Malawi
Ketua Umum Panitia Relokasi/Pembangunan Masjid

bangun kembali Masjid Al-Itihad yang letaknya hanya beberapa puluh meter dari tempat tinggalnya.

Bagaimana ceritanya soal relokasi Masjid Al-Itihad?

Awalnya masjid itu berlokasi ditengah kepadatan. Dikelilingi oleh pasar

PENCERAHAN



Berjalan menuju Sang Kekasih memang terjal dan berliku, terkadang ditemui banyak tanya dan gelisah. *"Bertanyalah pada ahlinya, bila Engkau tidak mengetahui"* (An Nahl: 43).

Melalui rubrik PENCERAHAN, pembaca dapat mengajukan pertanyaan seputar pengalaman ruhani, tauhid dan hakikat. Sejumlah pertanyaan diambil dari Buku Tamu di situs Akmaliah [www.akmaliah.com] Rubrik ini diasuh oleh Mursyid Akmaliah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pak Kyai, saya minta nasihat berkenaan dengan keadaan saya, sebenarnya saya benar apa tidak bila berkeluh kesah pada Pak Kyai? Di dalam benak saya selalu muncul pertanyaan, kenapa saya bisa melakukan yang orang lain tidak bisa, kemudian timbul 'ujub dan takabur bahkan menepuk dada bahwa saya beda dengan yang lain. Apakah saya orang baik atau jahat, atau mungkin saya "sakit jiwa?"

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Rosyid, Sumatra Barat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Berkeluh kesah terhadap siapapun tak ada masalah, yang penting sikap hatimu dalam menerima nasehat tersebut. Pada dasarnya kamu baik, namun jiwamu sedang sakit dan tidak ada obatnya kecuali kamu datang kepada orang-orang yang saleh dan Ahli Tauhid atau seorang Mursyid yang paham dan mengamalkan Ilmu Tauhid. Hatimu harus segera diobati, jika dibiarkan lama-lama akan mati dan matinya hati kamu itu akan menjadi keras dan mengeras seperti batu. Adapun yang terasa pada dirimu akan diawali seperti yang kamu tulis pada pertanyaanmu: " Di dalam benak

saya selalu muncul pertanyaan, kenapa saya bisa melakukan yang orang lain tidak bisa, kemudian timbul 'ujub dan takabur bahkan menepuk dada bahwa saya beda dengan yang lain." *Untuk menyakitmu, segeralah berobat pada ahlinya dengan memahami dan mengamalkan ilmu tauhid yang diajarkan oleh orang-orang yang shaleh. Pernah datang seorang sahabat pada Rasulullah SAW., ia bertanya tentang hatinya yang sakit, kemudian Beliau menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an. Tidak lama kemudian (beberapa hari kemudian) sahabat tersebut datang kembali sambil berkata: "saya sudah menjalankan apa yang engkau suruh pada saya ya Rasulullah, tapi hati saya masih sakit," kemudian Beliau menganjurkan shalat malam dan zikir. Setelah mendengar nasihat Rasulullah SAW., sahabat tersebut pergi, namun beberapa hari berikutnya datang lagi dengan mengatakan hatinya masih tetap sakit walau sudah melaksanakan shalat malam dan zikir. Kemudian Rasulullah SAW. langsung menjawab: "Sebaiknya kamu berdoa pada Allah untuk minta di ganti hatimu karena hatimu sudah rusak". Anjuran Rasulullah SAW. untuk mengganti hati sahabat tersebut itu sebagai isyarat bahwa hati yang*

sakit itu terkait dengan pandangan hidup (paradigma), nah yang dapat merubah paradigma hidup itu hanya memahami dan mengamalkan Ilmu Tauhid yang menjadi Aqidah hidup seseorang, dengan kata lain hatimu harus direvolusi dengan aqidah tauhid karena menyangkut paradigma hidupmu. Tidak cukup seseorang yang punya penyakit hati (penyakit ruhani) itu hanya sekedar membaca dan ritual shalat dan zikir saja, tapi harus lebih kepada pengamalan Agama yang menjadi sikap perjalanan hidupnya.

Wassalam,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak Pengasuh Pesantren Akmaliah Salafiah, saya adalah orang yang sering melakukan ritual ziarah kubur ke para wali hampir setiap Minggu saya lakukan, tapi setahu saya, niat di dalam hati sudah saya arahkan hanya kepada Allah, apakah dengan demikian aqidah saya masih berbahaya atau menjadi syirik?

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Syamroni, Salatiga

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Ziarah kubur terlebih kepada para wali itu baik bahkan dianjurkan, di samping akan mengingatkan kita tentang kematian juga dapat mengambil contoh dari kehidupan dan perjuangan orang-orang yang saleh. Ziarah kubur akan menjadi beda bahkan bisa jadi syirik hukumnya bila diniatkan mencari berkah dari tempat tersebut dan meminta doa dari orang-orang yang telah meninggal dunia walau

orang tersebut golongan orang-orang yang saleh sekalipun. Berdoalah untuk mereka yang telah meninggal dan janganlah menganggap tempat tersebut membawa berkah, karena keberkahan itu hanya milik Allah yang ditebarkan untuk hamba-hamba-Nya yang saleh.

Wassalam,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak Mursyid Akmaliah yang dimuliakan Allah, maaf bila pertanyaan saya tidak berkenan pada diri Bapak, tapi saya sering bertanya-tanya pada diri saya tentang orang-orang yang telah makrifah pada Allah, apakah dalam diri 'arifin billah masih ada kerinduan pada Allah sebagaimana para *salikin* (orang-orang yang sedang menuju pada Allah) yang selalu merindukan perjumpaan dengan-Nya..?

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Putri, Bintaro

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Kerinduan mereka sudah meningkat menjadi "Mesra" pada Allah. Adanya rindu karena jarang berjumpa atau sama sekali belum berjumpa, tapi bagi para 'Arifin Billah bukan lagi rindu melainkan gelora cinta yang bertambah membara dan "kemesraan bersama-Nya".

Wassalam,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Belum lama ini saya di Jakarta mengikuti seminar (sejenis pelatihan) dan diajari masalah energi positif (kebaikan) yang selalu akan kembali kepada kita, dan energi negatif

PENCERAHAN

(keburukan) yang juga akan kembali kepada kita, dan cara kembali tidak hanya berupa pahala dan dosa di akhirat tapi langsung di dunia, bahkan sebelum kiamat dunia semua akan impas, tunai atau *cash*. Seorang dikatakan sukses karena banyak melakukan energi positif dan sebaliknya mengalami penderitaan (dunia) karena terlalu banyak energi negatif.

Para peserta juga diajari menjatuhkan lampu bohlam ke lantai dan lampu itu tidak pecah selama kita yakin bahwa lampu itu adalah besi, bahkan yang pecah justru lantai keramik. Kemudian seluruh peserta mencoba dan hanya tiga orang yang tidak berhasil, termasuk saya.

Dalam perjalanan saya pulang ke Kalimantan saya berfikir, bukankah Allah memberi *istidroj* pada yang dikehendaki sehingga energi negatif tidak serta-merta dapat dirasakan melalui penderitaan, dan sebaliknya Allah menguji tentang kesabaran sehingga energi positif tidak selalu dijawab oleh Allah dengan kesuksesan.? Benarkah kekuatan *Zhon* (angka) yang begitu kuat akan dikabulkan oleh

Allah.? Hati saya dalam kebimbangan hingga kini.

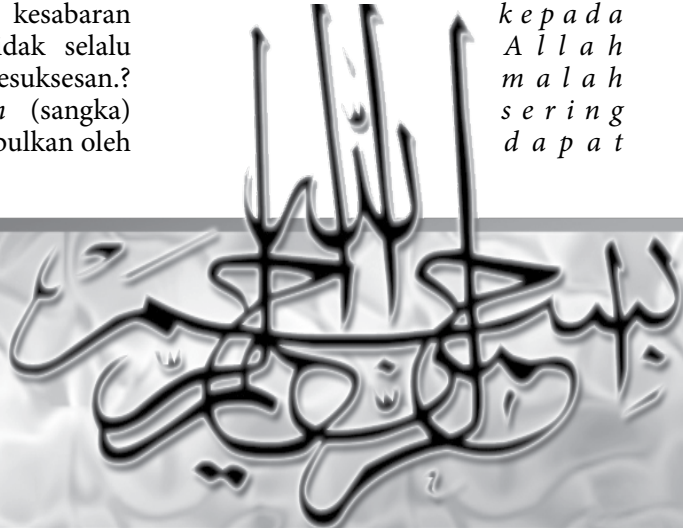
Mohon penjelasan dari Bapak yang Mengasuh Pesantren Akmaliah Salafiah, lebih kurangnya mohon maaf dari kami yang bodoh dan buta pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Sukarman, Kalimantan Barat

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Mu'jizat dengan sihir itu tipis batasannya, begitu juga ilmu yang haq (benar) dengan yang bathil (salah). Bisakah kamu membedakan antara cita-cita dengan Harapan dan antara istidroj dengan anugerah..? Jangan terpedaya dengan berbagai teori-teori yang menyesatkan akidah. Banyak orang yang tidak beribadah bahkan selalu ingkar pada Allah malah mendapat keberuntungan dan tidak sedikit orang yang istiqomah menjalankan ibadah s e r t a

mengabdikan kepada Allah malah sering dapat



musibah dan lain sebagainya. Allah itu Zat yang berdiri sendiri dan tidak pernah mengikuti kehendak hamba-hamba-Nya. Karena Allah bersifat Rahman dan Rahim sehingga Ia memberikan apapun pada yang Ia kehendaki. Andai saja Allah bersifat seperti manusia, niscaya yang mendapat limpahan rezeki dan keselamatan hanya orang-orang yang mengabdikan kepada-Nya. Tapi kenyataannya tidak demikian, bahkan banyak orang kafir yang menikmati kehidupan dunia.

Teori-teori yang diajarkan dalam seminar dan pelatihan tersebut hanya memanfaatkan "eko system dan grafitasi bumi." Kenyataannya banyak orang-orang kafir dan murtad yang bisa memanfaatkan tersebut dan bisa dijadikan alat untuk menguasai ekonomi, teknologi dan lain sebagainya. Wassalam,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pak Kyai Pengasuh Pencerahan Majalah Kasyaf. Saya adalah seorang suami yang sudah lama mendambakan seorang anak, berbagai cara sudah saya lakukan mulai dari doa sampai ikhtiar kemana-mana, tapi hingga kini Allah belum mengabulkannya istri saya melahirkan anak untuk saya. Saya sempat mengangkat anak dengan niatan untuk mengisi kekosongan dan juga kata orang tua untuk memancing agar istri saya bisa hamil, tapi sudah beberapa tahun ini juga tak kunjung hamil malah anak angkat kami belum lama diambil kembali oleh orang tua kandungnya, saya dan istri menangis dan harus bagaimana saya bersikap?

Mohon penjelasan dan bimbingan Pak Kyai.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Sukarno, Surabaya*

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Iya memang hidup itu tak pernah sempurna dan tak ada orang yang sempurna, tapi sikap yang paling baik bagi orang-orang yang menghamba pada-Nya ialah menerima apapun yang telah Allah turunkan untuk kita walau menurut nafsu kita itu tidak menyenangkan.. Contoh; semua orang berdoa minta kepada-Nya yang baik-baik; seperti, minta kaya, minta sehat, minta keturunan yang saleh, minta selamat dan banyak lagi permintaan baik-baik menurut nafsunya. Tapi Allah tetap berdiri pada kehendak-Nya yang tidak ada siapapun dapat mengubahnya termasuk para nabi dan orang-orang yang saleh.

Percayalah, jika kamu berdua sudah pasrah dan sudah tidak ada keinginan lagi tentang anak (tanpa mengabaikan doa dan ikhtiar), Insya Allah bismillahi masyaa-allahu kaana wamaa lam yasyaa' lam yakun walaa hawla walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim (dengan nama Allah, jika Ia menghendaki ada maka adalah sesuatu itu. Jika menghendaki tidak ada maka tidak adalah sesuatu itu. Tidak ada daya dan upaya apapun kecuali dengan daya dan upaya Allah Zat Tinggi dan Agung).

Wassalam,

Masjid Al Aqsho

Kiblat

Pertama Islam

Yerusalem diyakini suci bagi umat Islam setidaknya karena dua alasan: pertama, kota ini menjadi kiblat pertama yang dituju umat Islam dalam ibadah sholat. Kedua, Yerusalem, juga menjadi penting karena menjadi bagian dari peristiwa mukjizat yang dialami nabi Muhammad ketika Isra-Mi'raj. Dalam istilah Islam, Isra Mi'raj sering dijelaskan dengan pengertian satu perjalanan malam (isra) yang dialami Nabi Muhammad, dari Masjid Haram di Mekkah menuju Masjid Aqsa di Yerusalem, dan dinaikannya Nabi Muhammad ke langit (Mi'raj), dan kembali lagi ke Masjid Haram. Kisah ini diabadikan Al-Qur'an, pada surat Al-Isra ayat pertama: *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al*

Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Isra:1)

Maka Masjidil Aqsha, selain sebagai tempat sejarah juga menjadi tempat suci bagi umat Islam. Dalam bahasa Arab, kata Al-Masjid Al-Aqsa, secara harfiah berarti “masjid terjauh”. Jauh yang dimaksud dalam istilah ini bukan sekadar jauh dalam hitungan jarak. Ketika itu disebut jauh karena letaknya yang sangat jauh dari kota suci Mekkah. Perlu diingat pula, ungkapan jarak dalam bahasa Arab biasanya digunakan kata ba’id atau bu’da. Selain kata ba’id, kata lain dalam Bahasa Arab yang berarti jauh adalah kata Syaiton. Kata Syaiton diartikan ba’id min rohmatillah, jauh dari Rahmat Allah. Jadi syaiton merupakan istilah yang berupa predikat yang bisa saja disandingkan pada manusia atau jin, ketika mereka jauh dari Rahmat Allah. Maka jauh dalam ungkapan Al-Aqsha ini lebih pada tingkatan atau maqom spiritual.

Masjid ini terletak dikota baitul Mukaddas (Rumah, tempat suci atau yang disucikan). Masjid Aqsha juga disebut Al Haramus Syaraf (tanah haram yang mulia) dan Al Haramul Quds (tanah haram yang disucikan). Yerusalem

disebut sebagai Baitul Makdis, atau juga Al Quds karena merupakan kota suci ketiga umat Islam setelah Makkah dan Madinah. Kota Baitul Maqdis yang didirikan tahun 578 SM ini juga kota suci Yahudi dan Nasrani. Kota ini mempunyai sepuluh pintu sebagai jalan masuk. Yang masih berfungsi antara lain pintu Al Magribah (Barat), AlAtsbat (Tetap), dan Al Anbiyaa (Nabi-nabi), sedangkan yang sudah ditutup antara lain pintu burak dan pintu emas. Dalam sejarah kota ini menjadi pusat penyampaian pesan-pesan perintah Tuhan kepada para nabi dan kiblat para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

Masjidil Aqsha merupakan Baitullah tertua kedua di dunia setelah Ka’bah, tanah haram yang ketiga setelah Mekah dan Madinah dan satu diantara tiga masjid yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW

untuk dikunjungi (yang lainnya Masjidil Haram dan Masjid Nabawi). Menurut sebuah hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abi Dzar Al Ghifari (W 32 H) dan dikutip oleh Sihabuddin AlAlusi (Musafir) masjid ini dibangun oleh Nabi Yakub AS empat puluh tahun setelah Ka’bah (Baitullah) di Makkah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim AS, adapun mengenai keutamaan Nabi Muhammad bersabda: “*Janganlah kamu merasa berat untuk mengadakan perjalanan ke tiga masjid.*”

Janganlah kamu merasa berat untuk mengadakan perjalanan ke tiga masjid. Masjidil Haram, Masjidku dan Masjid Aqsha. Shalat di Masjidil Haram lebih utama dari seratus ribu kali ditempat lain kecuali Aqsha.

Masjidil Haram, Masjidku dan Masjid Aqsha. Shalat di Masjidil Haram lebih utama dari seratus ribu kali ditempat lain kecuali Aqsha.” (HR As Dariimi, An Nasaai & Ahmad bin Hambali)

Ada perbedaan pendapat ulama mengenai latar belakang sebutan Masjidil Aqsha. Sebagian berpendapat bahwa masjid ini disebut Aqsha (jauh) karena letaknya jauh dari Masjidil Haram di Makkah. Menurut Al Alusi jarak antara kedua Masjid ini empat puluh malam perjalanan dengan memakai unta. Pendapat lain menyatakan bahwa masjid ini dikarenakan bebas dari kotoran, tempat turun malaikat dan wahyu, dan kiblat para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sendiri dan pengikutnya berkiblat ke Masjidil Aqsha sebelum turun wahyu memerintahkan pengalihan kiblat ke Ka’bah. Allah berfirman yang artinya : *“Sungguh kami (sering) melihat mukamu mengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan mukamu ke Kiblat yang kamu sukaj. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada palingkan mukamu ke arahnya...”* (Surat Al Baqarah ayat 144)

Namun Masjidil Aqsha disebut Allah dalam Qur’an bahwa Isra’ (Isra’ Mi’raj) Nabi Muhammad SAW yang dimulai dari Masjidil Haram berakhir di Masjidil Aqsha sebelum Nabi Muhammad SAW meneruskan Mi’raj ke Sidratul Muntaha.

Sidratul muntaha secara harfiah berarti ‘tumbuhan sidrah yang tak terlampau’, suatu perlambang batas yang tak seorang manusia atau makhluk

lainnya bisa mengetahui lebih jauh lagi. Hanya Allah yang tahu hal-hal yang lebih jauh dari batas itu. Sedikit sekali penjelasan dalam Al-Qur’an dan hadits yang menerangkan apa, di mana, dan bagaimana Sidratul Muntaha itu

Pada bentuk asli bangunan Masjidil Aqsha, serambi Kiblat tidak memiliki lapangan tengah sebagaimana pada umumnya masjid. Bentuk asli ini tetap dipertahankan walaupun telah beberapa kali mengalami perbaikan terutama restorasi besar-besaran karena gempa bumi pada 1916 M.

Tiga Agama Besar

Kaum Yahudi percaya bahwa salah satu dinding Masjidil Aqsha dibuat dari tempat ibadah (haekal) Nabi Sulaeman AS, karena menurut sejarah di lokasi itu pernah berdiri tempat ibadah Nabi Sulaeman AS. Umat Kristen percaya ditempat inilah Nabi Isa AS di salib. Masjidil Aqsha pernah diperbaharui oleh Nabi Daud AS dan kemudian putranya Nabi Sulaeman AS. Sungguh, Masjidil Aqsha kaya dengan khazanah peradaban.

Pada tanah inilah memancar agama-agama langit sejak lebih dari 2.500 tahun silam. Di tengah-tengah Baitul Maqdis terdapat sebuah batu besar Sakhras berukuran 56 x 42 kaki yang seakan menggantung di udara. Di bawah terdapat gua berbentuk kubus terpotong yang berukuran 4.5 x 1.5 m. Pada bagian atas terdapat lubang besar berdiameter 1 m. Di dalam ruangan itu terdapat sebuah mimbar dan jalan masuk ke dalam yang melalui sebuah pintu dengan menuruni sebuah tangga.



Foto: Lois Haberler

Menurut sebagian Ulama nilai kesucian Sakhrah itu sama dengan Hajar Aswad (batu hitam) di Ka'bah, karena kedua batu itu sama berasal dari surga. Oleh karena itu batu ini disebut Sakhrah Muqoddas (Batu yang disucikan).

Di kota Baitul Maqdis Khatifah Umar bin Khattab membangun sebuah masjid yang berbentuk lingkaran dan dindingnya terbuat dari tanah liat. Masjid Umar yang tanpa atap ini mengambil lokasi di atas bukit Muriah.

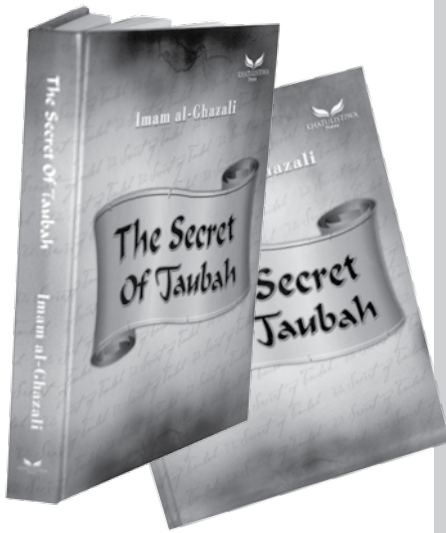
Pada tahun 72 H (691 M) Abdul Malik bin Marwan (Khalifah bani Umayyah) mendirikan Masjid berbentuk segi delapan dengan Kubah yang megah persis di atas Sakhrah yang kemudian dikenal dengan Qubbah As Sakhrah atau Masjid Sakhrah. Bangunan ini dibuat semata-mata untuk mengabadikan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW bukan tempat shalat. Untuk tempat shalat, ia membangun sebuah masjid lagi yang terletak di antara pintu Mudzawij dan Al Maghribah di sebelah Kubah Sakhrah. Dipilih lokasi masjid ini karena menu-

rut riwayat di tempat itulah berhenti buraq kendaraan Nabi Muhammad SAW ketika Isra'.

Di Yerusalem, Masjidil Aqsha berdiri bisu seolah menyimpan sejuta kisah. memang, di Yersalem inilah tiga agama monotheis besar dunia, yakni Yahudi, Kristen dan Islam mempunyai jejak-jejak sejarah. Masing-masing menyimpan sejarah panjang sebagai salah satu pusat perkembangan peradaban agama umat manusia. Namun karena disucikan oleh ketiga penganut agama tersebut justru kota ini menjadi sumber sengketa dunia.

Pada 4000 SM tempat itu didiami oleh Suku Yepus dari rumpun Kan'an (Arab). Kemudian tahun 1.000 SM muncul Nabi Daud AS yang mempersatukan suku-suku Isra'il dan menjadi kerajaan terkenal ketika Nabi Sulaeman AS memerintah (970-930 SM). Sepeninggal Nabi Sulaeman AS, kota itu ditaklukkan berturut-turut oleh Babilonia, Persia, Romawi dan pada masa Islam oleh Khalifah Umar bin Khattab. Tahun 1109 kota itu jatuh ke tangan umat Kristen pada masa Perang Salib dan pada tahun 1187 jatuh kembali ketangan umat Islam dimasa Salahuddin Al Ayyubi (532-589 H/ 1138-1193 M) hingga diduduki Inggris pada Perang Dunia I. Ketika pendudukan Inggris berakhir atas kota Agama itu, kaum Yahudi menyerangnya dan berhasil menguasai kota baru, sedang kota lama dikuasai orang Arab. Lalu bagaimana kini? Dunia bisa menyaksikan sendiri. ♦

[A. Imam Bachwar]



Judul : The Secret Of Taubah
 Penulis : Imam al-Ghazali
 Penerbit : Khatulistiwa Press
 Tebal : 324 halaman
 Peresensi : Muhamad Arifin Sholeh

Langkah Awal Perjalanan Salikin

Allah swt. Menciptakan ‘dosa’, dan ‘dosa’ itu membawa manusia ke api neraka. Tapi Allah Mahaadil, Dia juga ciptakan ‘tobat’ sebagai alat untuk menghapus dosa-dosa para hamba. “orang yang bertobat adalah kekasih Allah, dan orang yang bertobat dari dosa itu seperti orang yang tidak berdosa sama sekali.” (Al-Hadits)

Namun, meski Allah membuka lebar pintu tobat, banyak pendosa yang tidak segera mengetuk pintu-Nya melalui ‘tobat’, dan tetap tenggelam dalam *ishrar* (berbuat maksiat terus-menerus).

Sedang di antara yang datang ke pintu tobat-Nya, banyak yang tidak memahami syarat dan cara bertobat seperti yang ditetapkan oleh-Nya. Padahal, hanya dengan mengikuti ke-

tentuan-Nya saja, tobat seorang hamba diterima.

Pada buku ini ‘sang dokter penyakit hati’ Imam al-Ghazali menjelaskan makna hakiki dari tobat, dan apa yang mesti dilakukan seorang hamba agar tobatnya diterima oleh-Nya.

Buku setebal 324 halaman ini sesungguhnya dicuplik dari Kitab Ihya Ulumuddin, satu kitab Masterpiece karya Imam Ghazali. Sebagaimana sering disebutkan dalam berbagai sumber, Kitab Ihya Ulumuddin itu memuat sejumlah informasi dan pemahaman Islam, ditambah dengan metode-metode pendekatan kepada Allah.

Bertobat dari segala dosa, dengan cara kembali kepada Tuhan yang menutupi semua aib dan yang mengetahui segala rahasia, merupakan langkah awal perjalanan para *salik* (al-salikin).

Menjalani hidup dalam ketaatan saja tanpa berbuat dosa adalah sifat para malaikat yang dekat dengan Allah. Sebaliknya, hidup selalu dalam kejahatan, adalah tabiat setan. Sedangkan segera kembali kepada kebaikan, setelah terjerumus dalam kejahatan, adalah kebiasaan manusia.

Nabi Adam ‘bapak segala manusia’ sangat terpukul atas dosa yang ia lakukan, dan itu membuatnya amat menyesal. Maka, seseorang yang menjadikan Adam hanya sebagai contoh perbuatan dosa, tanpa menjadikannya teladan dalam pertobatan yang sangat dalam, pasti akan tergelincir.

Istilah tobat sering dipergunakan dalam makna ‘penyesalan’ semata. Dalam perspektif upaya meninggalkan perbuatan buruk, ada yang mendefinisikan tobat sebagai “*meninggalkan pakaian maksiat dan membentang*

hamparan kesetiaan.” Betapapun, mencari tahu hakikat dari permasalahan tobat ini lebih penting daripada sekedar mencari makna-makna verbal belaka.

Meski Judul buku ini cukup janggal sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari Kitab Ihya Ulumuddin, namun buku ini cukup penting sebagai acuan bagi salikin yang ingin menuju kesempurnaan.

Buku *The Secret Of Taubah* ini ringkas dan mudah dibaca. Pemaparan dengan sederhana meliputi hakikat, syarat-syarat, sebab-sebab, ciri-cirinya, dan buah yang diharapkan bisa dihasilkannya, serta berbagai penyakit yang merintanginya dan terapi-terapi yang mudah untuk mengatasinya. Tahap demi tahap diulas secara lugas sebagai satu rangkaian perjalanan panjang menuju Allah, muara setiap hamba. ♦





Judul : KITAB CINTA
 Penulis : Syekh Abdul Qadir as-Sufi
 Penerbit : Alifia Books
 Tebal : 216 halaman
 Peresensi : Muhamad Arifin Sholeh

Haus Cinta Sejati

Cinta Ilahiah adalah salah satu dari banyak dimensi cinta, sekaligus yang paling hakiki di antara semuanya. Cinta terbesar dan terdalam hanya kepada Sang Pencipta, tanpa menduakan-Nya dengan apapun. Inilah makna cinta sejati, yang akan membebaskan umat manusia dari belenggu duniawi.

Di tengah dunia yang tak jua reda dari peperangan, pertikaian, dan perusakan dimana-mana, semua tabiat buruk itu bahkan kerap mengatasnamakan agama. Kita benar-benar haus akan cinta sejati. Dimanakah kita bisa menemukan oasis itu?

Salah satu istilah dasar cinta ialah mahabbah. Mahabbah berasal dari

kata Arab *hubb* yang memiliki makna dasar benih. *Hubb* adalah benih yang tertanam di dalam tanah dan tidak bergeser sedikit pun meski di guyur air hujan, musim panas pun tak ada beda baginya.

Pada suatu saat tertentu benih itu pun siap tumbuh dan mengeluarkan tunas-tunas hijau, dedaunan dan buah-buahan. Begitulah cinta, tidak berubah. Ketiadaan maupun kehadiran, penderitaan maupun kesenangan adalah sama saja. Ketika waktunya, cinta mulai tumbuh dan terus hidup.

Manusia diciptakan dengan tujuan penghambaan kepada Allah. Cinta sendiri adalah inti dari dan pemenuhan terhadap penghambaan itu. Cinta

bukanlah puisi. Cinta membenamkan kedirian ke dalam sang Kekasih.

Sang pecinta mencari ketenangan dalam Firman, seluruh sabda sang Kekasih. Al-Quran adalah firman dari dan mengenai sang Kekasih. Karena itu, kita dapat melihat tempat Allah swt memberikan wahyu pada Rasulullah saw, dan memperlihatkan petunjuknya pada orang-orang kafir. Tapi pada saat bersamaan, kata-kata itu adalah obat bagi sang pembawa Risalah saw, sekaligus obat bagi mukmin yang mende-
ngarkan.

Merujuk pada al-Quran, hadis, dan kata-kata mutiara para sufi, kitab ini merupakan sumber bacaan utama mengenai cinta. Mengulas makna dasar cinta, jenis-jenis dan tahapan-tahapan untuk meraihnya. Kitab ini mampu



menyegarkan dahaga kedamaian hidup di bawah naungan kasih-Nya.

Syeikh Abdul Qadir as-Sufi lahir pada 1930 di Ayr, Skotlandia, dengan nama Ian Dallas. Dia adalah pemimpin Tarekat Darqawiyah-Syadhiliyah-Qadiriyah, sebuah aliran tarekat di era modern. Dia juga pendiri Murabitun World Movement, sebuah gerakan keagamaan yang bercita-cita menegakkan ajaran Islam secara *kaffah*.

Lewat goresan tangan sang penulis, para salikin (pejalan menuju kepada Allah) dapat menambah ilmu sebagai bekal dalam menemukan cinta sejati. ♦





KITAB KUNING

Rubrik Kitab Kuning berisi khasanah pustaka dari karya-karya arifin billah. Diharapkan melalui rubrik Kitab Kuning ini akan terjalin satu jembatan antara proses perjalanan dengan pijakan khasanah, yang juga berangkat dari pengalaman ruhani para penempuh sebelumnya.

مَشْكَاتُ الْأَنْوَارِ فِي تَوْحِيدِ الْجَبَّارِ

لِلْإِمَامِ أَبُو حَامِدٍ الْغَزَالِيِّ

مقدمة الكتاب

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قال أبو حامد رضي الله عنه: الحمد لله
الأنوار وفتح الأبصار وكاشف الأسرار ورافع
الأسفار والصلاة على محمد نور الأنوار وسيد الأبرار
وحبيب الجبار وبشير الغفار ونذير القهار وقامع
الكفار وفاضح الفجار وعلى اله وأصحابه الطيبين
الطاهرين الأخيار. أما بعد

Abu Hamid al-Ghazali ra. berkata,
“Segala puji milik Allah yang memancarkan segala cahaya, pembuka segala penglihatan, penyingkap segala raha-

sia, pengangkat segala tutup. Semoga kesejahteraan senantiasa mengalir pada Muhammad yang mencahayai segala cahaya, pemimpin semua orang yang baik, kekasih Maha Sombong, pemberi kabar gembira Maha Pengampun, pemberi ancaman Maha Pemaksa, penunduk orang-orang kafir, pencemar orang-orang yang sesat.

فقد سألتني أيها الأخ الكريم قيضك الله لطلب السعادة
الكبرى ورشحك للعروج إلى الذروة العليا وكحل بنور
الحقيقة بصيرتك ونقى عما سوى الحق سريرتك
أبث إليك أسرار الأنوار الإلهية مقرونة بتأويل ما يشير
إليه ظواهر الآيات المتلوة والأخبار المروية مثل قوله

تعالى: الله نور السموات والأرض ومعنى تشبيهه ذلك بالمشكاة والزجاجة والمصباح والزيت والشجرة مع قوله عليه السلام: إن لله سبعين ألف حجاب نور وظلمة وإنه لو كشفها لأحرقت سبحات وجهه كل من أدركه بصره.

Saudaraku yang mulia, engkau pernah bertanya padaku, semoga Allah melimpahkan padamu untuk mencari kebahagiaan yang besar, semoga Allah mengaturnu untuk menaiki puncak kedudukan yang tinggi, semoga Allah menghiasi mata batinmu dengan cahaya hakikat, semoga Allah membersihkan rahasiamu dari sesuatu selain Allah, semoga Allah melimpahkanmu segala rahasia ketuhanan yang dibarengi pemahaman *ta'wil* (makna tersirat) yang diisyaratkan ayat-ayat tersurat yang dibaca dan hadis yang diriwayatkan. Seperti firman Allah SWT, "*Allâhu nûr al-samâwâti wa al-ardh*" artinya Allah adalah cahaya langit dan bumi. Dan juga mengetahui makna *tasybih*-nya (keserupaan) ayat tersebut dengan *al-miskât* (lentera), *al-zujâjah* (kaca), *al-misbâh* (lampu), *al-zayt* (minyak), *al-syajarah* (pohon). Serta sabda Nabi SAW, "Sesungguhnya Allah memiliki tujuh puluh ribu *hijab* dari cahaya dan kegelapan, dan sesungguhnya jikalau Allah membuka *hijab* tersebut niscaya terbakar raut mukanya setiap penglihatan orang yang memperolehnya.

ولقد ارتقيت بسؤلك مرتقي صعبا تنخفض دون

أعاليه أعين الناظرين وقرعت بابا مغلقا لا يفتح إلا العلماء الراسخين ثم ليس كل سر يكشف ويفشى ولا كل حقيقة تعرض وتجلي بل صدور الأحرار قبور الأسرار.

Dan dengan pertanyaanmu, aku telah naik (*taraqi*) pada tempat pendakian yang sulit, semua mata orang-orang yang menyaksikannya turun bukan pada tempat yang dituju. Aku ketuk pintu yang terkunci tidak ada yang bisa membukanya kecuali *ulama'* yang *râsikhîn* (yaitu yang dalam ilmu batinnya). Kemudian tidak ada rahasia lagi yang dibuka dan dibongkar, dan tidak pula hakikat yang ditampakkan dan dinyatakan (*tajalli*) bahkan hatinya orang yang merdeka menjadi kuburan segala rahasia.

ولقد قال بعض العارفين إفشاء سر الربوبية كفر، بل قال سيد الأولين والأخريين إن من العلم كهيئة المكنون لا يعلمه إلا العلماء بالله. فإذا نطقوا به لم ينكروه عليهم أهل الغرة بالله، ومهما كثر أهل الإغترار ووجب الأسرار عن الأشرار. لكي أراك مشروح الصدر بالنور منزله السر عن ظلمات الغرور فلا أشح عليك في هذا الفن بالإشارة إلى لواحق ولوائح، والرمز إلى حقائق ودقائق. فليس الخوف في كنه العلم عن أهله

بأقل منه في بثه إلى غير أهله. فمن منح الجهال علما
أضاعه ومن منع المستوجبين فقد ظلم

Sebagian *Ārifīn* sungguh telah berkata, membongkar rahasia ketuhanan adalah kufur. Bahkan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pemimpin orang-orang yang awal dan akhir bersabda, sesungguhnya keadaan ilmu (hakikat) seperti mutiara yang tersimpan tidak ada yang mengetahuinya kecuali ulama *billāh* (*Ārifīn billāh*). Jika mereka berbicara tentang ilmu ini maka mereka tidak mengingkarinya kecuali orang yang disesatkan Allah. Ketika orang-orang tersesat semakin banyak maka wajib menjaga segala rahasia ini dari segala orang-orang yang buruk (bukan ahlinya). Namun aku melihat dirimu termasuk orang yang terbuka dadanya dengan cahaya, rahasiannya disucikan dari segala kegelapan yang menyesatkan, maka aku tidak pelit kepadamu dalam bidang ini dengan memberikan isyarat cahaya-cahaya dan simbol hakikat dan kelembutan. Rasa takut bukan menahan ilmu ini kepada ahlinya melainkan menyebarkannya kepada bukan ahlinya.

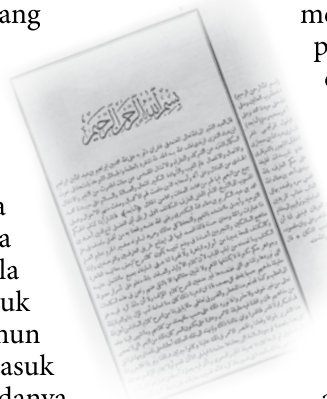
Barang siapa memberi ilmu kepada orang bodoh berarti menyia-nyiakannya. Dan barang siapa mencegah orang-orang yang berhak memperolehnya berarti berbuat zalim.

فأنتع بإشارة مختصرة وتلويحات موجزة فإن تحقيق
القول فيه يستدعي تمهيد أصول وشرح فصول ليس
يتسع الآن لها وقتي ولا ينصرف إليه ذهني ولا همتي
ومفاتيح القلوب بيد الله يفتحها إذا شاء كما شاء بما
شاء. وإنما الذي يفتح في هذا الوقت فصول ثلاثة:

Karena itu, terimalah isyarat yang ringkas dan penjelasan yang singkat ini, karena mencari kebenaran pendapat dalam ilmu ini dapat mengembangkan penyusunan beberapa pokok dan penjelasan beberapa pasal, namun saat ini waktuku sudah tidak memungkinkan, hati dan keinginanku tidak tergerak untuk melakukannya. Terbukanya semua hati ada di tangan Allah, Ia yang akan membukanya, jika Ia berkehendak sebagaimana kehendak yang sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun pembahasan yang sudah terbuka saat ini ada tiga pasal:

MUKADIMAH

Bagi kalangan umat Islam, khususnya di pesantren, nama Imam Ghazali adalah nama yang sudah tak asing lagi. Pemikir dan Sufi Agung yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad al-Ghazali ini selain dikenal sebagai sufi, juga seorang



fuqaha, dan juga filsuf. Karya-karya Imam Ghazali (450-505/1058-1111) yang cukup populer di antaranya adalah al-Munqid min al-Dhâlal, Tahâfût al-Falâsifah, Ihyâ' al-Ulûm al-Dîn, dan Miskât al-Anwâr.

Dalam tasawuf, al-Ghazali dikenal sebagai tokoh tasawuf Sunni (ahli al-sunnah wa al-jama'ah). Ia berhasil mendamaikan tasawuf dengan syariat (fikih). Salah satu karya yang paling monumental adalah Ihya Ulumuddin. Dalam kitab tersebut, al-Ghazali menuangkan pemikiran pencapaian spiritual dengan menyelaraskan tasawuf dan fikih berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Meski pemikiran tasawuf al-Ghazali dalam kitab ini cukup ketat dan normatif dalam tinjauan Alquran, namun demikian, pada kesempatan lain al-Ghazali juga memiliki karya tasawuf bercorak filosofis sebagaimana Ibn Arabi. Sebut saja misalnya kitab Miskât al-Anwâr fi Tauhid al-Jabbar.

Dalam edisi kali ini, Majalah Kasyaf memasukkan Rubrik baru yang bertajuk kitab kuning, yang kali ini menyodorkan kajian kitab Miskât al-Anwâr fi Tauhid al-Jabbar, karya Imam Ghazali. Kitab ini menarik dikaji karena selama ini al-Ghazali yang dikenal sebagai tokoh tasawuf Sunni/akhlaki ternyata memiliki karya tasawuf yang cukup filosofis. Biasanya untuk menyebut tokoh tasawuf yang

memberikan pendekatan pembahasan melalui jalan falsafi muncul sejumlah tokoh misalnya, Ibn Arabi, al-Jily, al-Burhanpuri, Ain al-Qudhat al-Hamadhani dan seterusnya.

Kitab ini kami sajikan secara serial pada tiap edisi. Menurut Syekh Abd. Shamad al-Palimbani, kitab Miskât al-Anwâr termasuk kajian orang muntahi, atau puncak (khusus al-khusus). Bagi para pemula (mubtadi') dan menengah (mutawasith) disarankan untuk belajar kitab Ihyâ' al-Ulûm al-Dîn terlebih dahulu.

Dalam mukadimah ini, al-Ghazali menjelaskan bahwa penulisan kitab ini atas permintaan saudaranya. Kitab ini merupakan ringkasan kitab hakikat yang isinya penuh dengan rahasia ketuhanan. Ilmu hakikat ibarat mutiara yang tersimpan tidak ada yang

Ilmu hakikat
ibarat mutiara
yang tersimpan
tidak ada
yang bisa
memahaminya
kecuali ulama'
yang rasikh.
Karena itu,
ilmu ini harus
dirahasiakan dan
ditutupi.

bisa memahaminya kecuali ulama' yang rasikh. Karena itu, ilmu ini harus dirahasiakan dan ditutupi. Jika didengar orang yang bukan ahlinya maka akan mengundang fitnah. Namun bagi orang yang mendapatkan limpahan asrar Ilahiyah akan dapat menerima dan memahaminya. Dalam kitab ini, al-Ghazali membagi pembahasannya menjadi tiga pasal. Penjelasan pasal pertama akan dibahas pada edisi yang akan datang. Wallau 'Alam bi al-Shawab. ♦ Ali M. Abdillah

Detik-detik Terakhir Kehidupan

Imam Al-Qurthubi meriwayatkan sebuah hadits: “Saat seseorang sakrat-ulmau, dua setan duduk di sampingnya; satu di sebelah kanan dan satu lagi di sebelah kiri. Setan di sebelah kanan menyerupai wajah ayahnya, lalu berkata, “Anakku, aku sangat mencintai dan menyayangimu, namun aku meninggalkan dalam keadaan beragama Nasrani, dan ternyata agama itulah yang paling benar.”

Sementara, setan di sebelah kirinya menyerupai ibunya, dan berkata, “Anakku, rahimku menjadi saksi bahwa kau telah kukandung, kedua susuku juga tempat minum kamu di waktu kecil, kedua pahaku juga tempat kau bersandar. Hanya saja, ibu meninggal dalam keadaan Yahudi dan Yahudilah agama paling

benar.

Apabila si hamba tidak goyah keyakinannya, Iblis, nenek moyang setan, datang dari langit berupa orang-orang yang dicintainya seperti ayah, istri, ibu, saudara, anak, dan lainnya. Iblis kemudian berkata, “Wahai Fulan, kau meninggal, sementara kami telah mendahuluiimu, maka matilah dalam keadaan Yahudi, karena hanya agama Yahudi yang akan diterima Allah. Apabila si hamba tidak juga goyah keyakinannya, maka datang Iblis yang lain dalam wujud dan bentuk orang yang dicintai lainnya sambil berkata, “Kawan, matilah dalam keadaan Nasrani, karena ia agamanya nabi Isa sekaligus penghapus agama Nabi Musa.” ♦ (HR. Abu Nu’aim).

Dikutip dari buku 99 Kisah Penyegar Iman, karya Aep Saepullah Darusmanwiati, penerbit Zaman, Jakarta

Raja Jadi Pengemis

Abu Nawas kaget, ketika tiba-tiba ia disuruh datang ke istana. Di sana telah menunggu baginda raja yang tengah duduk tegap di singgasana istana.

“Apa kabar, Abu Nawas?” sapa baginda. Aku benar-benar mengharap bantuanmu.” “Bantuan apa, Baginda?” Abu Nawas balik bertanya.

“Begini, Abu,” Baginda mulai bercerita, “Aku dengar Tuan Habul sudah mulai membangkang terhadap kewajiban negara. Pem-

bantu-pembantuku di daerah melaporkan kalau dia sudah tidak mau lagi membayar zakat. Padahal dia orang yang kaya raya.” “Mengapa Baginda tidak panggil saja dia ke istana? Lantas jebloskan ke dalam penjara. Habis perkara. Gitu aja kok repot...”

“Sebenarnya bisa saja aku berbuat begitu. Tapi apa tidak ada cara lain? Soalnya sayang kalau aku menghukumnya. Bagaimana pun dulu dia adalah orang yang paling rajin membayar zakat. Tapi entah mengapa,



semakin dia kaya, semakin malas pula dia membayar zakat.”

Sebenarnya kalau ingat nama Tuan Habul, Abu Nawas inginnya dia dipenjara. Karena seantero negeri tahu, kalau Tuan Habul orang yang sangat pelit. Hampir tidak ada orang yang menyukainya. Kecuali mungkin antek-anteknya saja. Tapi karena ini perintah baginda, mau tak mau Abu Nawas ikut pula memikirkan jalan keluarnya.

“Begini saja, Baginda,” usul Abu Nawas. “beri hamba kesempatan berpikir untuk membuat dirinya sadar. Tapi tentu saja selama berpikir, hamba tidak bisa bekerja mencari nafkah buat keluarga. Oleh sebab itu hamba minta ganti rugi selama hamba berpikir menyelesaikan masalah ini.”

“Sudah kuduga sejak semula. Kau pasti meminta imbalan kalau kuminta bantuan. Ini, bawa!” ujar baginda kesal seraya menyodorkan uang dua ratus ribu dinar kepada Abu Nawas. Sambil cengar-cengir, Abu Nawas membawa pulang uang pemberian Baginda.

Seminggu kemudian Abu Nawas datang ke istana. Dia datang dengan segudang rencana yang telah disusunnya.

“Bagaimana, Abu Nawas? Sudah ketemu jalan keluarnya?” tanya Baginda.

“Beres, Baginda. Cuma caranya Baginda dan saya harus menyamar jadi pengemis. Apakah Baginda bersedia?”

Semula Baginda agak kaget juga mendengar usul Abu Nawas. Tapi karena keinginan kuat menyadarkan Tuan Habul, Baginda akhirnya bersedia. Dengan menyamar jadi pengemis, Abu Nawas dan baginda raja datang ke rumah Tuan Habul. Pucuk dicinta ulam tiba, Tuan Habul sedang ada di rumah. Abu Nawas pun segera uluk salam.

“Selamat pagi, Tuan. Kami ini pengemis.

Apakah Tuan ada sedikit uang receh?”

“Tidak ada!” jawab Tuan Habul dengan angkuh.

“Kalau begitu, apakah Tuan punya pecahan roti kering sekadar untuk mengganjal perut kami yang sedang lapar?”

“Tidak ada!”

“Kalau begitu, kami minta air putih saja. Tidak banyak, masing-masing satu gelas saja.” “Sudah kubilang sedari tadi aku tidak punya apa-apa!” Tuan Habul mulai tidak bisa menahan emosinya. Dan rupanya jawaban ini yang ditunggu-tunggu Abu Nawas.

“Kalau Tuan tidak punya apa-apa,” cetus Abu Nawas, “mengapa Tuan tidak ikut kami saja jadi pengemis?” Wajah Tuan Habul pucat pasi mendengar cetusan Abu Nawas. Rasa marah, tersinggung dan terhina bercampur aduk menjadi satu.

Tapi, belum sempat kesadaran Tuan Habul pulih, Abu Nawas dan Baginda segera membuka kedoknya.

“Bagaimana, Habul?” kali ini giliran Baginda yang berbicara, “mau pilih jadi orang kaya atau menjadi orang yang tidak punya apa-apa? Kalau pilih jadi orang yang tidak punya apa-apa, ya ikut saja Abu Nawas mengemis dari rumah ke rumah. Tapi kalau pilih menjadi orang kaya, ya jangan lupa membayar zakatnya. Bukan begitu, Habul?” Mendengar penuturan Baginda, Tuan Habul terdiam seribu bahasa. Dia merasa sangat malu.

Sedang Abu Nawas hanya cengengesan menyaksikan kejadian itu. “Enak saja baginda menyuruhku jadi pengemis,” gumam Abu Nawas sambil mengumpat dalam hati. Apa boleh buat, zakat memang wajib hukumnya bagi orang yang mampu menunaikannya. ♦ (Arif/berbagai sumber)

Malu dan Rindu

Ilahi
disetiap ibadah aku menangis melihat Mu
disetiap zikir aku tertunduk tak berani menatap Mu
disetiap doa aku malu pada sifat Rahim Mu
disetiap desah nafasku mengalir nama-nama Mu

Ilahi
kesadaranku menyapa bahwa
ibadahku warna nafsuku
zikirku irama rayuanku
doaku tarian egoku
hidupku suara keangkuhanku

Tapi aku tetap
rindu sapaan Mu
rindu rayuan Mu
rindu belaian Mu
rindu cumbuan Mu
rinduku diri yang dirindu

cm. hizboel wathony



Dapatkan Majalah Kasyaf

Sirkulasi Majalah Kasyaf

Pesantren Akmaliah | Agus Jumadi

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan

Ciracas Jakarta Timur 13730

Telp: 021 87703641 Fax:021 87703280

Toko Buku Gramedia ◆

◆ Toko Buku Gunung Agung

Office 1 ◆

◆ Paperclip

Cipta Media Graha ◆



FORMULIR BERLANGGANAN

Mohon dicatat sebagai pelanggan Majalah Kasyaf,

Nama :

Alamat :

.....
..... Kode Pos.....

Telepon :

Alamat Kirim :

..... Kode Pos.....

Telepon/HP :

Mulai Edisi :

Pembayaran :

Tunai Transfer Cek/Giro

Jumlah Pembayaran :

.....

Hormat kami,
Pelanggan

(.....)

Catatan:

Harga Berlangganan

DKI Jakarta 6 Edisi= Rp. 60.000,- 12 Edisi= Rp. 120.000,-

- Luar DKI Jakarta ditambah ongkos kirim
- Luar Negeri ditambah ongkos kirim

Biaya berlangganan dapat ditransfer melalui:

- Bank Lippo KCP Cibubur 345-30-50052-3 a.n. Yayasan Akmaliah

Bukti Transfer dikirim:

Redaksi Majalah Kasyaf

Jl. Akmaliah No. 8 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur 13730.

Telp. 021-87703641, 8712328, 8715328 Faks. 021-87703280

Email: kasyaf@akmaliah.com



معهد الأحملية السلفية الإسلامي
PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH
PUSAT KAJIAN TAUHID & HAKEKAT HINGGA MA'RIFAH

PENGAJIAN RUTIN DI
PESANTREN AKMALIAH SALAFIAH

Jum'at Malam Pukul 21.00 sampai 22.30
Selasa Malam Pukul 21.00 sampai 22.30
Sabtu Sore Ba'da Shalat Magrib sampai Isa
Setiap Pengajian Diakhiri Dengan Dzikir Berjama'ah

Jl. Akmaliah Kelapa Dua Wetan
Ciracas, Jakarta Timur 13730
Telp 021-87703641
Fax: 021-87703280
situs. www.akmaliah.com

